

**DAKWAH MODERASI BERAGAMA KALANGAN KAUM MINORITAS
SYIAH DI TENGAH MAYORITAS NAHDLATUL ULAMA
(Studi Kasus Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

**ARSAL ZIDAN ATQYA
NIM. 1801016085**

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Aarsal Zidan Atqya

NIM : 1801016085

Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

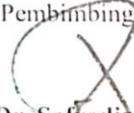
Judul Skripsi : Dakwah Moderasi Beragama Dikalangan Kaum Minoritas Syiah di Tengah Mayoritas Nahdlatul Ulama (Studi Kasus Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)

Dengan ini kami menyetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 30 april 2025

Pembimbing



Dr. Saifodin, M.Ag

NIP. 197512032003121002

PENGESAHAN SKRIPSI

DAKWAH MODERASI BERAGAMA KALANGAN KAUM MINORITAS

SYIAH DI TENGAH MAYORITAS NAHDLATUL ULAMA

(Studi Kasus Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)

Di Susun Oleh:

Arsal Zidan Atqya

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 30 Desember 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ema hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris/ Penguji II

Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Penguji III

Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji IV

Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada, 30 April 2025

Prof. Dr. Mgh Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aرسال Zidan Atqya

NIM : 1801016085

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 April 2025


Arsal Zidan Atqya
NIM. 1801016085

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dakwah Moderasi Beragama Dikalangan Kaum Minoritas Syiah di Tengah Mayoritas Nahdlatul Ulama (Studi Kasus Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag.
3. Dosen pembimbing Dr. Saifudin, M.Ag, yang telah banyak memberikan motivasi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen, asisten dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Kedua orang tua tercinta, saudara-saudaraku yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan BPI-2018 yang berjuang bersama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semoga dari bekal ilmu yang aku dapatkan selama perkuliahan dapat memberi manfaat untuk orang lain.
8. Perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan referensi buku dan menyediakan pelayanan yang terbaik dalam proses pembuatan skripsi ini.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dalam dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal dan kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan baik kritik maupun saran yang membangun dari pembaca agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga siapa saja yang membaca, Amin.

Semarang, 30 April 2025
Penulis,

Arsal Zidan Atqya
NIM. 1801016085

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukurku kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu.

Spesial untuk Bapak Sihat dan Seniah atas doa pengorbanan, dan motivasi kepada penulis. Semoga mereka senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبيأ : 107)

”Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya’: 107).

ABSTRAK

Judul : Dakwah Moderasi Beragama kalangan Kaum Minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama (Studi Kasus Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)

Nama : Arsal Zidan Atqya

NIM : 1801016085

Masyarakat Pesisir di Desa Margolinduk Bonang, Demak sering terjadi konflik antara minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama, sehingga membutuhkan dakwah moderasi agar terjadi perdamaian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama?. 2) Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama?. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Data di peroleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis data deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan mengedepankan dakwah yang *rahmata lil' alamin*, implementasi dakwah moderasi beragama ini dilakukan dengan perencanaan yang dilakukan secara sederhana karena dakwah dilakukan secara rutin, pelaksanaan bimbingan ditekankan pada materi tentang *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh* (toleran), dan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dialog dan metode *bil hal* dengan mengedepankan toleransi, tolong menolong, dan kerja sama dengan mayoritas Nahdlatul Ulama' dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah moderasi yang telah dilakukan dengan perencanaan. 2) Faktor pendukung dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama terkait dengan masih ada unsur saudara antara minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama, kebiasaan masyarakat yang saling bantu membantu diantara tetangga dan sesama dan tidak terkait dengan keyakinan yang dianutnya, keduanya sudah terbiasa mengikuti tahlilan bersama ketika ada hajatan dan orang meninggal. Faktor penghambat dakwah moderasi beragama terkait masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat, masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ahlu bait yang berskala besar, adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila melakukan dakwah Islam.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kaum Minoritas Syiah, Nahdlatul Ulama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN	NOTA
PEMBIMBING.....	
ii	
HALAMAN	
PENGESAHAN.....	
iii	
HALAMAN	
PERNYATAAN	
iv	
KATA	
PENGANTAR.....	
v	
PERSEMBAHAN.....	
vii	
MOTTO.....	
viii	
ABSTRAK	
ix	
DAFTAR	
ISI.....	
x	

A.

1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Klaim eksklusif pasti dimiliki setiap agama yaitu klaim mengenai agama yang dianutnya merupakan agama yang paling benar (Madjid, 2013: 237). Keyakinan mengenai hal yang benar yang didasari oleh tuhan sebagai sumber pokok kebenaran. Didalam status sosiologis, simbol agama muncul dari klaim tersebut dengan pemahaman subjektif personal setiap theis yang menyeluruh. Keanekaragaman manusia menyebabkan penampilan yang berbeda dalam pengertian dan penjelasan tentang kebenaran (Ghazali, 2014: 199).

Hingga saat ini, terjadi seringkali ketegangan antara dua kelompok yang berbeda, dan hal ini disebabkan oleh adanya klaim kebenaran yang melampaui hanya aspek ontologis metafisis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial politik yang lebih luas. Faktanya, situasi ini menghambat peran agama dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Keadaan semacam ini semakin diperparah oleh fokus pemeluk agama pada masalah eksoteris dan identitas, padahal esensi agama seharusnya adalah nilai-nilai spiritual yang mendasar dari ajaran-ajaran agama (Abdullah, 2007: 268-269).

Konflik agama sering kali timbul karena adanya fenomena "standar ganda" atau double standard. Dalam sejarah, standar ganda ini sering digunakan untuk menghakimi agama lain dalam hal validitas teologis yang berada di bawah agama mereka sendiri. Melalui adanya standar ganda, orang menjadi saksi munculnya prasangka teologis yang memperburuk hubungan antara umat beragama. Hugh Godard, seorang ahli teologi Islam di University of Nottingham, Inggris, mengutip contoh hubungan antara Kristen dan Islam yang mengalami kesalahpahaman dan bahkan ancaman antara kedua agama tersebut. Orang-orang Kristen dan Muslim sering kali menerapkan standar yang berbeda untuk agama mereka sendiri, sementara ketika menilai agama lain, mereka menggunakan standar yang lebih berfokus pada realitas historis. Hal ini

mencerminkan adanya kondisi standar ganda (*Double Standard*) yang berlaku (Ghazali, 2014: 201).

Fenomena keagamaan di Indonesia memperlihatkan munculnya berbagai aliran keagamaan dan organisasi seperti NU, Muhammadiyah, Syi'ah atau Ahlul Bait, LDII, dan lainnya. Setiap aliran tersebut memiliki penganut dan pengikut yang fanatik dan cenderung menekankan pada aspek primordial dalam keyakinan mereka. Memang memprihatinkan melihat adanya individu atau kelompok yang siap melakukan apa saja, bahkan rela mati, demi menjaga keberlangsungan kelompoknya. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam Islam sebenarnya tidak ada perbedaan yang disebut sebagai aliran jika kita menelaah lebih dalam. Islam sebagai agama memiliki prinsip-prinsip yang mendasar dan inti yang sama untuk semua umat Muslim. Perbedaan yang muncul lebih banyak berhubungan dengan penekanan pada tafsir, praktik, atau fokus kegiatan keagamaan tertentu. Penting bagi umat Islam untuk mempromosikan pemahaman yang inklusif, saling menghormati, dan berupaya untuk menemukan persamaan yang lebih kuat di antara sesama Muslim. Perbedaan tersebut muncul karena adanya kepentingan politik yang timbul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Para sahabat saling berdebat untuk memperebutkan kepemimpinan sebagai pengganti Rasulullah. Oleh karena itu, perbedaan utama dalam kepentingan umat Islam sebenarnya bukanlah karena perbedaan dalam masalah keagamaan yang berhubungan dengan ajaran Islam, seperti aqidah, tetapi lebih pada perbedaan pandangan dalam menentukan pemimpin, yaitu dalam proses pemilihan khalifah (Asyaah, 2010: 102). Situasinya menjadi lebih ironis ketika orang-orang Islam saling menghalangi dan merugikan satu sama lain, yang pada akhirnya menyebabkan perpecahan dalam umat. Nabi telah memberikan nasihat kepada seluruh umat manusia untuk tidak saling menghina dan merugikan satu sama lain, apalagi saling menghalangi.

Kejadian kekerasan yang terjadi terhadap minoritas Islam, terutama terhadap minoritas Syiah, merupakan fenomena yang sering terjadi. Salah satu contohnya adalah kasus yang terjadi di Sampang, Madura, di mana delapan

tahun yang lalu, warga Syiah di dua desa di Sampang diusir dan rumah mereka dibakar oleh kelompok anti-Syiah setempat. Tragisnya, satu orang tewas akibat kekerasan tersebut (Lumbanrau, <https://www.bbc.com/indonesia>), Prinsip dasar dalam Islam adalah menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai, kepribadian, dan tanggung jawab. Dalam konteks tanggung jawab ini, manusia diberikan kebebasan untuk memilih apakah bakal menolak atau menerima agama Allah. Dalam Islam, tidak diizinkan adanya diskriminasi antara individu manusia dan setiap orang diberikan kebebasan untuk mengembangkan kehidupannya dengan tujuan meningkatkan martabat umat manusia (Syamsudin, 2012: 57). Islam adalah agama yang mengemban misi untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Oleh karena itu, ajaran Islam banyak yang bersifat toleran dan mengedepankan sikap saling menghormati, mendorong kebebasan berpikir dan berpendapat, serta saling memperhatikan dan mencintai sesama manusia..

Di masyarakat Pesisir Utara Kabupaten Demak, yang mayoritas penduduknya adalah nelayan, terdapat fenomena sering terjadinya konflik antara umat beragama. Kelompok masyarakat ini sangat bergantung pada hasil laut dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui penangkapan ikan maupun kegiatan budi daya perikanan. Masyarakat nelayan memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan masyarakat lain, yaitu mereka menghabiskan sebagian besar waktu hidup mereka di laut lepas, sehingga mereka memiliki sifat dan perilaku yang keras (Mulyadi, 2015: 7). Sehingga beberapa tahun lalu sekitar awal tahun 2000 sampai 2010 kelompok syi'ah dianggap sebagai kelompok marginal yang dianggap sesat oleh sebagian Kaum Nahdliyin, sehingga tidak dianggap sebagai bagian umat Islam dan kegiatan keagamaanya sering dianggap sesat, hal menjadikan keluarga minoritas syiah menjadi kelompok tersendiri yang tidak bisa bergaul secara luas dengan masyarakat.

Komunitas minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang, Demak, membutuhkan pendekatan moderat dalam beragama yang menjadi titik tengah di tengah keragaman agama. Pendekatan moderat ini mewakili budaya Nusantara yang menghormati dan memadukan agama dengan

kearifan lokal (*local wisdom*) tanpa saling meniadakan (Akhmadi, 2019). Pendekatan moderat dalam beragama telah menjadi arus utama dalam keberagaman agama di masyarakat Indonesia. Hal ini memiliki alasan yang jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih sesuai dengan budaya masyarakat yang beragam. Beragama secara moderat merupakan model beragama yang telah lama diterapkan dan tetap relevan dalam era saat ini. Pentingnya mengadvokasi moderasi dalam beragama seharusnya terus ditekankan oleh tokoh agama yang memiliki otoritas dan melalui berbagai saluran media. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa sikap ekstrem dalam beragama, dari berbagai sisi, akan selalu menyebabkan konflik dan pertentangan (Sutrisno, 2019).

Dakwah moderasi beragama dilakukan kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan melakukan berbagai kegiatan yang membangun toleransi beragama melalui kegiatan bersama kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama dengan menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal. Dakwah moderasi beragama kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam upaya menyampaikan kebaikan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Sebab, pada dasarnya dakwah memberikan kesadaran dan kekuatan tanpa adanya unsur keterpaksaan tanpa harus menggunakan metode atau cara kekerasan dan kekuatan. Artinya dakwah moderasi beragama dalam masyarakat multikultural dilakukan dengan persuasif tanpa melakukan paksaan, penuh kedamaian, serta toleran (Alimin, 2019).

Kelompok minoritas Syiah di Desa Margolinduk melakukan dakwah moderasi beragama melalui kegiatan rutin setiap Jumat di mushalla Khusainiyah. Mereka juga mengadakan berbagai pengajian untuk memperingati hari-hari besar dalam agama Islam. Pengajian rutin tersebut khusus ditujukan untuk anggota ahlul bait di Desa Margolinduk dan sekitarnya,

namun tetap terbuka bagi masyarakat umum untuk ikut serta. Sementara itu, pengajian akbar dalam rangka memperingati hari besar Islam dilakukan di area sekitar pemimpin ahlul bait di Desa Margolinduk yang diikuti oleh seluruh masyarakat, baik dari kalangan ahlul bait maupun Nahdliyin. Dalam acara pengajian tersebut, tidak ada ajakan bagi setiap orang untuk mengikuti ajaran ahlul bait, melainkan hanya penjelasan tentang ajaran yang ada dalam ahlul bait serta mengajak masyarakat untuk menjaga ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika mengadakan acara seperti Mauludan, banyak warga Nahdlatul Ulama (NU) yang turut terlibat sebagai panitia, dengan jumlah hampir 150 orang. Jumlah peserta pengajian yang hadir mencapai sekitar 700 orang yang berasal dari berbagai latar belakang Muslim. Hal ini menyebabkan beberapa anggota ahlul bait yang datang dari luar kota terkejut karena menganggap jumlah Syiah yang hadir sangat banyak, padahal sebagian besar yang hadir adalah warga NU (Wawancara pra riset dengan ustadz Faizin, Pimpinan Syiah Desa Margolinduk Bonang Demak, 20 Januari 2023).

Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak sangat dibutuhkan agar terwujudnya masyarakat yang harmonis penuh dengan persaudaraan dan bersatu dengan perbedaan walau dalam kemajemukan. Masalah moderasi beragama menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang dakwah moderasi beragama antara kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak?

2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan agama Islam
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan bimbingan Islam dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang dakwah moderasi beragama kaum minoritas Syiah kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman masyarakat dalam membangun toleransi beragama.
 - b. Memberi motivasi masyarakat untuk membangun moderasi beragama demi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera dan hilangnya budaya kekerasan demi kemajuan bangsa dan negara
3. Secara Idealis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat merubah pradigma moderasi beragama bagi masyarakat Pesisir Utara Kabupaten Demak

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan pesisir utara Kabupaten Demak mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan tema yang peneliti angkat yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ali Miftakhuddin (2013) berjudul *Toleransi Beragama antara Minoritas Syi'ah dan Mayoritas Nahdhiyin di Pesisir Utara Kabupaten Demak*. Hasil penelitian menunjukkan Bentuk toleransi beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Pesisir Utara Kabupaten Demak dilakukan dengan saling menghargai perbedaan yang ada dengan mengedepankan persamaan. Bagi orang syi'ah berjama'ah dengan orang Nahdliyin mempunyai fadhilah yang besar baik sebagai makmum atau sebagai imam, begitu juga bagi orang NU toleransi perlu dilakukan sebagai bentuk ukhuwah Islamiyah. Beberapa bentuk toleransi yang dilakukan adalah kegiatan bersama dalam acara beragama dimana orang NU menjadi panitia dan pengunjung ketika orang Syi'ah mengadakan acara seperti mauludan dan sebaliknya. Kedua kaum ini juga sering mengikuti acara tahlilan, manaqiban, berjanji secara bersama. Bagi minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin ukhuwah Islamiyah dengan menghargai perbedaan, karena Islam adalah agama yang *rahmatat lil'alamin*. Implikasi toleransi bagi kerukunan beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Pesisir Utara Kabupaten Demak yaitu terwujudnya kerukunan antar kaum yang penuh kasih sayang dan persaudaraan berdasarkan ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada lagi perbedaan tersebut menjadi pertikaian namun menjadi rahmat bagi semua umat.

Penelitian Ali Miftakhuddin, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang monirotas syiah dan mayoritas Nahdliyin dalam pola toleransi, namun penelitian Ali Miftakhuddin, lebih mengarah bentuk toleransinya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada

dakwah moderasi beragama antara kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama, sehingga fokus kajiannya berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Abdul Ghofar (2017) berjudul *Dakwah Minoritas Syi'ah di Pesisir Utara Kabupaten Demak*. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi dakwah minoritas Syi'ah di Pesisir Utara Kabupaten Demak dilakukan dengan mengedepankan dakwah yang *rahmatallil'alam* dengan menjunjung tinggi toleransi diantara paham keyakinan untuk menjaga ukhuwah Islamiyah diantara masyarakat, materi dakwah berkisar pada tiga masalah pokok Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, materi tersebut diberikan dengan tidak memaksakan kehendak kebenaran dari paham minoritas syi'ah kepada mayoritas Nahdliyin di Pesisir Utara Kabupaten Demak karena keyakinan seseorang harus berdasarkan pikiran dan hati nuraninya tentang ajaran yang diyakini, dakwah minoritas Syi'ah menggunakan metode *hikmah, bil-lisan, wal mujadalah billati hiya ahsan, bil hal* yang mengedepankan rasa saling toleransi dan tolong menolong diantara sesama, karena tujuan akhir dari dakwah adalah mendapat keridhaan dari Allah SWT.

Penelitian M. Arif Abdul Ghofar, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang pola dakwah atau bimbingan pada minoritas syiah, namun penelitian M. Arif Abdul Ghofar, lebih mengarah dakwah secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus ke arah dakwah moderasi beragama antara kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama yang tentunya fokus dan kajiannya berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Baeti Rohman (2022) berjudul *Toleransi dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama dalam Pelayanan Umat*. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi Penyuluh Agama dalam melayani umat menuju kehidupan beragama yang toleran sudah memiliki persepsi dan pemahaman yang benar pada ajaran agama dan norma dalam membangun wawasan tentang pluralitas dan multi-etnis. Di dalam perjalanannya, agama-agama yang muncul dalam masyarakat multikultural kemudian dipahami oleh umatnya. Beberapa kompetensi yang

harus dimiliki seorang penyuluh adalah a) kecermatan dalam menunjukkan akar permasalahan mendasar yang ada pada zaman modern, yaitu kesalahpahaman dalam memahami sifat dasar dunia dan sifat dasar manusia.

Penelitian Baeti Rohman, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penyuluhan atau bimbingan ke arah toleransi, namun penelitian Baeti Rohman, lebih mengarah peran penyuluh, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengarah dakwah moderasi beragama yang dilakukan minoritas syi'ah secara riil lapangan yang tentunya pola, implementasi dan fokus kajiannya berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rijal Herman (2018) berjudul Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Bimbingan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan pembinaan sikap toleransi antar umat beragama bagi remaja dilakukan dengan tujuan agar remaja tidak mempersoalkan perbedaan keyakinan kepada pemeluk agama lain, tidak mengganggu pemeluk lain ketika menjalankan ibadah, tidak memaksa pemeluk agama lain untuk masuk Islam serta tidak memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan agama lain. Penelitian ini juga menemukan bahwa para remaja di Kendari senantiasa menghargai orang yang lebih tua walaupun dia beragama lain, bersikap lemah lembut dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, membantu sesama yang membutuhkan walaupun beragama lain, membimbing remaja agar tidak mencela pemeluk agama lain serta senantiasa membina hubungan silaturahmi dengan pemeluk agama lain.

Penelitian Mohamad Rijal Herman, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang pembinaan toleransi, namun penelitian Mohamad Rijal Herman, lebih mengarah pembinaan pada remaja dari golongan mayoritas, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih spesifik pada bimbingan Islam berbasis dakwah moderasi beragama antara kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama yang dilakukan oleh golongan minoritas, sehingga tentunya pola, implementasi dan fokus kajiannya berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki”. Secara metodologis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Nawawi dan Hadari, 2011: 174). Dalam hal ini mendeskripsikan dakwah moderasi beragama antara kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subjek yang diteliti dalam hal ini anggota komunitas Syiah dan Nahdlatul Ulama dalam melaksanakan dakwah moderasi beragama di Desa Margolinduk Bonang Demak

2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pimpinan dan jamaah minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak, sedangkan jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Jenis data primer ini adalah moderasi beragama antara kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama dengan metode dakwah multikultural di Desa Margolinduk Bonang Demak beserta faktor pendukung dan penghambatnya (Subagyo, 2014: 87).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2011: 91). Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini

berbagai literatur yang diperoleh melalui buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan jenis data adalah data pendukung yang berkaitan teori moderasi beragama.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera (Sugiyono, 2016: 203). Subyek yang diobservasi adalah kaum minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1) Bentuk dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak
- 2) Pelaksanaan dakwah moderasi beragama antara kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Peneliti berkedudukan dalam observasi ini sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di kalangan minoritas syiah di Pesisir Utara Kabupaten Demak, hanya pada waktu penelitian (Margono, 2016: 162).

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab. Wawancara akan dilakukan terhadap

sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi (Danim, 2012: 130).

Obyek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pimpinan dan jamaah kalangan minoritas syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang:

1. Bentuk dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak,
2. Perencanaan dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak
3. Pelaksanaan dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak
4. Evaluasi dan pengawasan dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak
5. Faktor pendukung dan penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis (Sarlito, 2018: 71-73). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum Desa Margolinduk Bonang Demak dan dokumen terkait dengan dakwah moderasi beragama.

4. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Diawali dengan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini, kemudian disusul dengan proses deskripsi, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif (Fanani, 2014: 11).

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 92). Pengumpulan data ini yang terkait bentuk, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

b. Reduksi data

Reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode Analisis Kualitatif (Sugiyono, 2016: 95).

Reduksi ini dipakai untuk meneliti data yang terkait penelitian yang peneliti urutkan mulai bentuk, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak sampai faktor pendukung dan penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

c. Display data

Display disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Sugiyono, 2016: 99). Tahapan display ini peneliti membatasi pada yang terkait dengan bentuk, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukung dan penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan ini hanyalah sebagai dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran menganalisis sehingga menulis, dan merupakan sebuah tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu (Moleong, 2012: 19).

Analisa data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan/verifikasi ini peneliti gunakan untuk meneliti kembali data tentang analisis dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dan analisis faktor pendukung dan penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teoritik. Bab ini berisi tentang kerangka teori. Kerangka teori ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang dakwah moderasi beragama meliputi pengertian dakwah moderasi beragama, dan strategi yang dilakukan dalam dakwah moderasi beragama. Sub Bab kedua praktik dakwah moderasi beragama

Bab III adalah data dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Desa Margolinduk Bonang Demak, Sub bab kedua tentang implementasi moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dan sub bab ketiga tentang faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Bab IV adalah analisis moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak. Bab ini berisi tentang analisis implementasi moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dan analisis faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Bab V adalah penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

DAKWAH DAN MODERASI BERAGAMA

A. Dakwah Moderasi Beragama

Dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (Nabiry, 2008: 17). Maarif (2014: 101) menyimpulkan makna dakwah di dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar, itu sama halnya dengan kegiatan dakwah.

Menurut Suneth dan Djosan (2010: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jamaah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jamaah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran : 110)

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang maruf dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang dai dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang dai tidak akan mencapai hasil dawahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *maruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

Amar maruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar maruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar maruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi

apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar maruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 2015: 4).

Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Muhammad Natsir mendefinikan dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Amin, 2013: 3).

Dakwah menurut Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadimaupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada perlaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 2014: 194).

Dari beberapa definisi di atas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakikat dakwah Islam yaitu: *Pertama*, dakwah merupakan bentuk proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (menyampaikan), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). *Kedua*, dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi). Berbedadengan hakikat yang pertama, memengaruhi tidak hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang mempengaruhi. Dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran Al-Qu'an "*Tidak ada paksaan dalam beragama*" (QS. Al-Baqarah 2: 256). Untuk

menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan (Suhandang, 2013: 13-14).

Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukandakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu *da'i*, *mad'u*, dan pesan dakwah. Akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode, media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi terdapat sub sistem lainnya yang mendukungnya. Paling tidak, ada tujuh sub sistem dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu, *da'i*, *mad'u*, materi, metode, media, evaluasi, dan faktor lingkungan (Suhandang, 2013: 13-14).

Dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut, jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya (Basit, 2013: 45-46).

Shihab (2016: 193) mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu: *Pertama*, masalah *aqidah* (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqod batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk (Munir dan laihi, 2016: 26).

Kedua, masalah syaria'ah (hukum). Syaria'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan

atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, 2013: 61). Materi dakwah dalam bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan (Azis, 2014: 113-114).

Ketiga, masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat (Munir dan laihi, 2016: 28). Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Azis, 2014: 117).

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

Selanjutnya kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شٰهَدًاۙ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ
الرَّسُوْلُ عَلَیْكُمْ شٰهِيْدًاۙ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَیْهَاۙ اِلَّا لِنَعْلَمَۙ مَنْ
يَّتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلٰىۙ عَقْبَيْهِۚ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةٌۙ اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ
هَدٰى اللّٰهُۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُۙ لِيُضِلَّۙ اِيْمَانَكُمْۚ اِنَّ اللّٰهَۙ بِالنَّاسِ لَرَّءُوْفٌ
رَّحِيْمٌ (البقرة: 143)

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Q.S. al-Baqarah: 143).

Kata al-Wasath dalam ayat tersebut, bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Darlis, 2017: 230-231).

Kamali (2015: 14), menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “... *confidence, right balancing, and justice*...”. Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Selama ekstremitas ada di salah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi “bara dalam sekam”, yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik. Sebab, seperti ditegaskan Kamali (2015: 15) di atas: “*moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a proper balance*”.

wherein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to work out their differences”

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain (Muhammad dan Esha, 2016: 63).

Di dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam. Misi agama ini adalah sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil ‘alamin), QS.al-Anbiya’: 107. Adapun karakteristik ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah), QS.al-Rûm: 30, sedangkan karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (ummatan wasatan), QS. Al-Baqarah: 143. Di samping itu, terdapat pula ayat yang memerintahkan agar umat Islam berpihak kepada kebenaran (hanîf), QS.al-Rûm: 30, serta menegakkan keadilan (QS. al-Maidah: 8) dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (khair ummah), QS. Ali ‘Imrân: 110. Ayat-ayat tersebut memperkuat perlunya beragama dengan sikap moderat (tawassuth) yang digambarkan sebagai umatan wasathan, sehingga pada saat ini banyak ulama mempromosikan konsep moderasi Islam (wasathiyyah al-Islâm). Memang ada juga kelompok-kelompok Islam yang tidak setuju dengan konsep moderasi ini, karena ia dianggap menjual agama kepada pihak lain (Khairan, 2021).

Salah satu di antara ulama yang banyak menguraikan tentang moderasi adalah Yusuf al-Qaradhawi. Dia adalah seorang tokoh ikhwan moderat dan sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang dianggap menginspirasi munculnya radikalisme dan ekstrimisme serta paham yang menuduh kelompok

lain sebagai thâghûṭ atau kafir takfiri. Dia pun mengungkapkan bahwa rambu-rambu moderasi ini, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas (Abdillah, <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>).

Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain:

1. Menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujurât ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ هِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: 13)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS. al-Hujurât: 13),

2. Ekspresi agama dengan bijaksana dan santun, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS. al-Nahl: 125)

3. Prinsip kemudahan sesuai kemampuan , sebagaimana fiman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 185, surat al-Baqarah ayat 286 dan surat al-Taghâbun ayat 16

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (البقرة: 185)

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur (QS. al-Baqarah: 185).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ إِنَّكَ مُولِنَا فَنُصْرِنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقرة: 286)

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir (Q.S. al-Baqarah: 286).

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (التغابون: 16)

Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. al-Taghâbun: 16).

Kriteria dasar tersebut sebenarnya bisa juga dipergunakan untuk mensifati muslim moderat di negara-negara minoritas muslim, walaupun secara implementatif tetap ada perbedaan, terutama terkait dengan hubungan antara agama dan negara. Di negara-negara minoritas muslim seperti Amerika, John Esposito dan Karen Armstrong, seperti dituturkan oleh Muqtadir Khan, mendeskripsikan muslim moderat sebagai orang yang mengeskpresikan Islam secara ramah dan bersedia untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain serta nyaman dengan demokrasi dan pemisahan politik dan agama (Abdillah, <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>).

Dakwah Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Hapudin, 2021: 54).

Jadi dakwah moderasi beragama berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah dakwah moderasi beragama adalah sebuah pemikiran dakwah yang *concern* pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal- hal yang

mungkin disepakati, dan berbagai tempat untuk hal-hal yang tidak dapat disepakati (Hapudin, 2021: 55).

Dakwah moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 18). Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah syiar agama yang paling mulia setelah tauhid. Seluruh nabi dan rasul diutus oleh nabi tugasnya adalah untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau bahasa lain berdakwa di jalan Allah SWT Dalam al-Qur'an Allah SWT. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 18)

Tugas dakwah adalah amanah yang paling mulia. Maka dari itu, seorang da'i harus benar-benar memahami aspek-aspek penentu dalam kesuksesan sebuah dakwah. Tidak asal dakwah itu disampaikan. Seorang da'i sejatinya memerhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti strategi dakwah, metode dakwah, dan sasarandakwah (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 18).

Strategi dakwah yang baik adalah dakwah yang senantiasa memerhatikan ketepatan sasaran dakwah atau mitra dakwah. Sangat penting bagi seorang da'i mengetahui secara baik masyarakat sebagai sasaran dakwah, baik dari aspek budaya, adat istiadat, pengetahuan dan bahkan aspek ekonomi. Tiap kondisi tersebut mengharuskan strategi khusus yang sesuai dengan kondisinya masing-masing (Amin, 2008: 176-177).

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Saat ini, hampir setiap orang menggunakan internet dalam mengirim, mencari, dan membaca informasi. Dalam berinteraksi pun kebanyakan melalui media sosial dibanding komunikasi secara langsung. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara

lain pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, juga kecenderungan masyarakat milenial yang sangat bergantung pada media (Khairan, 2021).

Kaitannya dengan dakwah, peran media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dakwah. Media mampu menembus batas-batas ruang dan waktu. Artinya, meski dengan jarak jauh komunikasi memungkinkan dilakukan. Tidak hanya itu, media juga menawarkan kecepatan waktu dalam menyediakan beragam informasi. Media saat ini tumbuh kian pesat. Dulu, media elektronik seperti televisi dan radio menjadi pilihan favorit dalam mencari informasi. Keunggulannya adalah mampu mengirim pesan suara dan gambar (visual). Saat ini realita itu mulai bergeser, publik tidak lagi berpusat pada media elektronik sebagai sumber informasi. Justru, kecenderungannya saat ini beralih ke new media (internet) (Khairan, 2021).

B. Praktik Dakwah Moderasi Beragama

1. Pendekatan Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara

Istilah moderasi sosio-religius merupakan sebetulnya terjemahan dari konsep teoantroposentrik-integralistik. Artinya, yang kita tumbuh-kembangkan bukan hanya tentang nilai dalam ajaran-ajaran agama, melainkan juga sekaligus tentang kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara. Hubungan antara agama dan negara memang idealnya diposisikan saling berdampingan dan beriringan, bukan saling berhadapan (Afendi, 2022: 2).

Sebab, agama tidak sedang berupaya merebut otoritas bernegara, dan negara juga tidak sedang membatasi kehidupan beragama. Pada titik ini, kesadaran moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara menjadi perspektif kita bersama untuk menegaskan bahwa pemberlakuan etika sosial adalah basis keberlangsungan kehidupan masyarakat multikultural (Afendi, 2022: 2).

Konsep moderasi sosio-religius dalam beragama sejatinya dapat dirumuskan deskripsinya berdasarkan Quran Surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: «Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk

(menjadi) rahmat bagi semesta alam.” Kita dapat menafsirkan kata rahmat dalam konteks kehidupan di dunia ini dengan moderasi dua pola relasi sekaligus. Pertama, rahmatan likulli ‘aqilin. Artinya, kita harus senantiasa berbuat baik dan penuh kasih sayang kepada siapa saja. Rahmat kepada siapa saja. Rahmat sebagai sikap moderasi sosio-religius yang mengharuskan umat Islam berbuat baik kepada siapa saja telah dicontohkan Muhammad dalam peristiwa renovasi Kabah bersama para pemimpin suku Qurays. Sekitar lima tahun sebelum Muhammad menerima wahyu pertamanya, para pemimpin Qurays mengandalkan keputusannya yang adil untuk memecahkan persoalan yang sangat sensitif, yaitu siapakah yang paling berhak meletakkan batu hitam (hajar aswad) di tempatnya. Akhirnya, Muhammad diminta untuk memberikan solusi terbaiknya. Solusi jenius yang ditawarkan oleh Muhammad adalah dengan meletakkan batu hitam tersebut di atas sorbannya dan kemudian diangkat bersama-sama oleh semua pemimpin Qurays yang hadir di tempat itu (Afendi, 2022: 3).

Kedua, rahmatan likulli ghairi ‘aqilin. Maksudnya adalah selain kepada siapa saja, kita juga harus bersikap rahmat kepada apa saja. Penafsiran dua model relasi rahmat (kepada siapa dan apa saja sekaligus) ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dengan menghadirkan bukti- bukti sikap rahmat yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad. Rahmat kepada apa saja, karena kita hidup tidak hanya dengan manusia, tetapi juga dengan lingkungan di sekitar kita. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kalimat rahmatan lil ‘alamin harus juga sampai kepada apa saja yang berada di lingkungan kehidupan kita. Hal tersebut sebagaimana diperintahkan oleh Muhammad bahwa jangankan dalam keadaan damai, dalam keadaan perang sekalipun kita dilarang untuk merusak rumah-rumah ibadah kendati rumah-rumah ibadah tersebut milik umat non-Muslim. Bahkan juga menebang pohon sembarangan atau merusak sarana umum juga tidak diperkenankan (Afendi, 2022: 3).

2. Strategi yang dilakukan dalam Dakwah Moderasi Beragama

Dapat dipahami bahwa keberhasilan dari dakwah Nabi merupakan efek dari mulianya akhlak beliau dalam berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut memang telah ditegaskan Nabi baik secara verbal maupun nonverbal. Seharusnya penyebaran islam yang disampaikan oleh seorang dai juga hendaklah mencontoh keteladanan Nabi Muhammad Saw. Seperti yang dikemukakan Ibn Baz menyatakan sifat yang harus dimiliki oleh dai adalah lemah lembut dalam menyampaikan dakwah seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi. Artinya sejak awal lahirnya islam sebagai agama perdamaian telah diajarkan bagaimana dakwah dalam kemajemukan atau multikultur yang membuahkan hasil persatuan dan kesatuan. Adapun strategi dakwah moderasi beragama sebagai guna meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi saat sekarang ini sebagai berikut (Huda, 2016: 89-112):

Pertama, seorang dai diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan islam yang benar dan moderat. Menghargai perbedaan dan keanekaragaman pendapat yang terdapat dikalangan umat dan tidak membenarkan atau memihak kepada satu diantara pendapat. Menjauhkan sikap yang menganggap bahwa pendapat dai lah yang paling benar, paling otoritatif, dan bahkan menganggap pendapatnya paling berhak masuk syurga. Seluruh anggapan tersebut tidak bisa ditentukan oleh hambanya. Karena Allah lah yang berhak menentukan atas syurga maupun neraka. Maka dari itu jauhilah dari sikap yang beranggapan bahwa pendapat yang paling benar. Karena kebenaran hanyalah datang dari Allah swt. (Huda, 2016: 89-112)

Kedua, selanjutnya adalah melakukan deradikalisasi atas paham keagamaan dalam masyarakat. Meningkatkan keagamaan yang moderat dalam lingkungan masyarakat caranya dengan meluruskan makna jihad. Biasanya pemahaman masyarakat awam memahami makna jihad lebih cenderung identik dengan perang melawan orang kafir. Maka dalam hal tersebut seorang dai harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa jihad tidak selamanya memiliki makna perang melawan

orang kafir saja. Akan tetapi makna jihad yang sesungguhnya bermakna, berperang melawan hawa nafsu, memberantas kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan (Huda, 2016: 89-112).

Ketiga, menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam menghadapi persoalan kehidupan khususnya dalam bidang keagamaan. Biasanya pelaku terorisme bermunculan dari orang-orang yang tidak mampu atau tidak memiliki pekerjaan sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Karena tidak memiliki pekerjaan/ pengangguran atau memiliki penghasilan yang tidak memadai. Orang-orang tersebut akhirnya direkrut menjadi teroris. Maka untuk mencegah hal tersebut terjadi, seharusnya seorang dai memberikan pembekalan pemahaman dan pelatihan-pelatihan tentang keterampilan dan keahlian dalam masyarakat yang bernilai ekonomi yang dapat diterapkan.

Keempat, meningkatkan tuntunan dinamika keterpaduan antara IPTEK dan IMTAK dengan bersamaan. Hal tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Maka seorang dai harus memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang memasukan anak-anak atau generasi islam pada sekolah-sekolah yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Misalnya sekolah tersebut memiliki pemahaman memberikan pemahaman atau meningkatkan kurikulum pada perpaduan antara IPTEK dan IMTAK secara bersama. Sehingga alumni yang keluar dari sekolah tersebut akan menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang shaleh baik lahir maupun batin (Rosidi, 2013).

C. Mewujudkan Dakwah Moderasi Beragama NU dan Syiah

Strategi mewujudkan dakwah moderasi beragama antara NU dan Syi'ah terdapat dua hal yang perlu diperhatikan mengenai strategi, pertama strategi sebagai serangkaian kegiatan dakwah yang berkenaan dengan metode dan berbagai sumber daya. Untuk itu strategi adalah proses merancang kegiatan sampai sebelum tindakan. Kedua, strategi dirancang agar mencapai suatu tujuan tertentu, segala tindakan untuk merancang strategi adalah untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pentingnya merumuskan tujuan yang jelas dan

terukur sebelum menentukan strategi. Kedua aspek tersebut mencakup dalam beberapa aspek diantaranya (Ismail, dkk, 2021: 15):

1. Aspek Afektif

Salah satu strategi dakwah untuk merekonsiliasi Penganut Sunni-Syi'ah di Sampang yakni aspek afektif. Aspek ini mencakup pada ranah nilai, persepsi, sikap, emosi dan nilai yang dianut oleh seseorang atau kelompok. Melemahkan persepsi negatif terhadap kelompok lawan menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Melemahkan persepsi lawan ini dilakukan dengan cara-cara yang lembut dan memberikan nasihat dengan baik. Segala sesuatu yang disampaikan dengan baik akan lebih diterima oleh seseorang (Adawiyah, 2022).

Untuk menyentuh ranah afektif seseorang hendaknya memperhatikan empat bagian, antara lain, pertama kecemasan dan ancaman. Penelitian Stephan & Renfro dalam Nadler menunjukkan bahwa kecemasan dan rasa terancam kepada pihak lain dapat menimbulkan emosi dan sikap negatif. Jika rekonsiliasi ingin dicapai, mengurangi kecemasan dan ancaman sangatlah penting. Kedua, empati emosional. Jenis empati emosional yang paling terkait dengan rekonsiliasi adalah kemampuan untuk merasakan sakit dan penderitaan kelompok eksternal itu sendiri. Bersimpati dengan kelompok eksternal dapat menarik perhatian orang pada kebahagiaan dan perasaan serta sikap yang lebih positif terhadap mereka. Proses ketiga adalah membuat orang sadar akan perbedaan antara nilai dan perilaku mereka. Ketika perilaku seseorang/kelompok melanggar moral dan nilai-nilai dasarnya, seperti yang terjadi dalam konflik yang berkepanjangan, dimungkinkan untuk memotivasi mereka untuk mengubah tuduhan dan perilaku dengan membuat seseorang/kelompok sadar akan perbedaan antara perilaku dan nilai (Adawiyah, 2022).

Dalam dakwah yang dilakukan Pemerintah untuk merekonsiliasi penganut Sunni-Syi'ah yakni pentingnya untuk memberikan pemahaman mengenai nilai yang dianut oleh suatu masyarakat menjadi hal yang penting untuk dilakukan, agar kedua belah pihak yang berkonflik yakni penganut

Sunni dan Syi'ah dapat saling memahami. Konflik terjadi karena terjadi ketidakpahaman karena telah melanggar nilai, norma dan budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Membuat orang sadar akan perbedaan antara nilai dan perilaku mereka. Untuk itu dalam melakukan strategi rekonsiliasi dakwah untuk menyelesaikan konflik, faktor pertama yang harus diperhatikan oleh pemerintah yakni aspek afektif dari penganut Sunni dan Syi'ah. Aspek ini mencakup pada ranah nilai, persepsi, sikap, emosi dan nilai yang dianut oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan dengan cara yang lembut dan memberikan nasihat dengan baik. Pemberian nasehat yang baik ini sesuai dengan ayat Al- Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125. Dalam Surah Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 telah dijelaskan bahwa dakwah dilakukan dengan cara yang hikmah dan pengajaran yang baik agar umat dapat menerima apa yang disampaikan. Dakwah akan lebih dapat diterima oleh masyarakat jika disampaikan dari hati ke hati, tidak melalui kekerasan maupun paksaan. Secara teoretis Alqur'an memberikan metode yang efektif dalam menyampaikan dakwah disesuaikan dengan keadaan, kondisi dan tingkat pemahaman mad'u (Adawiyah, 2022).

Apa yang telah tercantum dalam Al-Qur'an tersebut telah diterapkan oleh pemerintah. Mengenalkan dan memberikan pemahaman dengan cara yang baik kepada warga pengungsi dilakukan agar memahami nilai yang berlaku pada masyarakat setempat. Ketika perilaku seseorang/ kelompok melanggar moral dan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat sehingga mengakibatkan konflik yang berkepanjangan, dimungkinkan untuk memotivasi mereka untuk mengubah tuduhan dan perilaku dengan membuat seseorang/kelompok sadar akan perbedaan antara perilaku dan nilai. Ketika ada satu perilaku yang berbeda dengan masyarakat setempat atau kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat tersebut tentu akan menimbulkan konflik. Untuk itu dengan memberikan pemahaman secara perlahan dari hati ke hati agar dapat dapat diterima oleh mad'u atau mitra dakwah. Menguasai kondisi jiwa dan kondisi psikologis seseorang juga

penting dilakukan jika ingin mencapai tujuan yang diinginkan (Adawiyah, 2022).

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif yang memfokuskan pada akal pikiran mad'u atau mitra dakwah. Membangun empati kognitif juga dapat mengurangi prasangka. Dalam strategi ini mediator mendorong kelompok untuk berpikir, merenungkan, menggunakan pikiran serta logikanya. Aspek kognitif berkenaan dengan pola pikir seseorang / kelompok terhadap satu sama lainnya. Membangun empati kognitif juga dapat mengurangi prasangka. Ketika individu berperan sebagai orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang orang lain, mereka mengalami empati kognitif (Adawiyah, 2022).

Moderasi dapat didorong dengan membantu orang memahami kelompok eksternal, terutama pandangan dan praktik dunia, norma dan nilai mereka. Ini juga dapat membantu orang memahami kelompok lain. Memfokuskan pada pola pikir mad'u dilakukan untuk mendorong mad'u berpikir, merenung dan menggunakan logika untuk melakukan diskusi. Diskusi ini dilakukan secara bertahap hingga memunculkan kesadaran diri dalam mad'u atau mitra dakwah. Munculnya kesadaran diri setelah mendalami dan membandingkan semuanya, akhirnya tercetuslah pikiran untuk kembali. Dalam rangka untuk meyakinkan ulama setempat pemerintah melakukan dialog dan negosiasi. Dialog dan negosiasi ini diikuti oleh ulama semadura dan forkopimda dengan tujuan untuk menanggapi proposal baiat dari penganut Syi'ah. Sebagian besar peserta menolak adanya baiat tersebut namun, pemerintah melakukan negosiasi saat itu dengan memberikan jaminan bahwa ini tidak mungkin taqiyyah. Jika suatu saat timbul permasalahan adanya taqiyyah pemerintah siap untuk pasang badan menanggung resikonya (Adawiyah, 2022).

Negosiasi yang dilakukan tidak hanya dengan memberikan jaminan bahwa ini tidak taqiyyah dan siap menanggung resiko melainkan ada kesepakatan lain. Deklarasi ikrar yang dilakukan penganut Syi'ah tidak

secara langsung membuat mereka dapat menetap/tinggal seterusnya di kampung halaman. Hal ini disadari oleh pemerintah karena penyelesaian masalah orang berkonflik dilakukan diskusi secara bertahap dan tidak bisa langsung diselesaikan semua pada saat itu juga (Adawiyah, 2022).

3. Aspek Behavior

Kontak antarkelompok dapat meningkatkan hubungan antarkelompok dalam kondisi tertentu pemimpin di antara kondisi ini adalah status yang sama. Dalam situasi kontak, kerjasama dalam mengejar tujuan bersama, persepsi kepentingan bersama dan kemanusiaan bersama, dan dukungan dari figur otoritas. Dalam menyelesaikan konflik yang telah bertahun-tahun lamanya, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah dengan kyai, tokoh ulama dan tokoh masyarakat. Tanpa adanya kerja sama konflik tidak akan dapat diselesaikan. Pemerintah sebagai lembaga yang berwenang memfasilitasi pengadaan ikrar kembali ke Sunni yang dilakukan oleh 300 penganut Syi'ah. Dalam ikrar turut mengundang semua pihak mulai dari Kapolda dan Gubernur namun tidak ada yang hadir. Ikrar merupakan sebuah janji yang diucapkan oleh penganut Syi'ah untuk kembali ke ajaran Sunni atau Ahlussunnah wal jamaah (Adawiyah, 2022).

Adanya Ikrar ini menjadi ruang pembuka penerimaan masyarakat dan kyai setempat. Ikrar atau baiat merupakan syarat normatif yang diajukan oleh ulama setempat untuk mengetahui kesungguhan penganut Syi'ah untuk kembali ke ahlussunnah. Bagi pemerintah deklarasi ikrar yang diseremonialkan memiliki nilai positif karena mengundang sekaligus seluruh ulama Madura untuk hadir dan menyaksikan prosesi tersebut. Ikrar yang diseremonialkan ini memiliki substansi pokok yakni pertanda sedikit lagi konflik akan selesai. Pesan bahwa konflik Sampang ini akan selesai diharapkan nantinya agar mendapatkan dukungan dari Pemerintah Pusat. Ikrar ini juga menjadi salah satu pintu gerbang membuka ruang penerimaan ulama dan membuka optimisme pemerintah. Adapun beberapa tanda bahwa konflik ini akan selesai yakni, pelaksanaan baiat atau deklarasi ikrar kembali ke ahlussunnah, dimakamkannya warga pengungsi Syi'ah yang meninggal

di kampung halaman, tidak dipermasalahkan lagi kepulangan para warga ketika bersilaturahmi ke desa (Adawiyah, 2022).

Setelah dilakukan Ikrar, program selanjutnya yang dilakukan pemerintah adalah melakukan pembinaan. Pembinaan ini dimaksudkan untuk memperkuat akidah mengenai ahlussunnah wal jamaah yang selama ini sudah melemah, di sisi lain juga untuk mencari solusi permanen dari penyelesaian masalah. Pembinaan pun dilakukan dengan menunjuk kyai-kyai NU setempat yang berada di Kabupaten Sampang untuk setiap bulan ke Rusunawa Jemundo. Selain untuk memperkuat akidah ahlussunnah pembinaan dilakukan karena ada beberapa warga yang masih belum menerima dan percaya mengenai kembalinya Tajul beserta pengikutnya ke aswaja. Untuk memulihkan kepercayaan warga dilakukannya pembinaan tersebut. Lamanya waktu pembinaan tidak bisa ditentukan bergantung pada perubahan cara ibadah dari warga pengungsi (Adawiyah, 2022).

Selain itu, kyai dan ulama secara berkala akan melakukan peninjauan-peninjauan untuk mengetahui perkembangannya sekaligus mengadakan ujian-ujian. Dialog orang berkonflik tidak bisa dilakukan sekaligus namun diselesaikan satu persatu. Seperti halnya membahas tentang pemakaman dilakukan musyawarah terlebih dahulu. Dalam rangka agar masyarakat percaya dan menerima pemakaman jenazah pengungsi, kyai mengeluarkan fatwa yang berisi larangan menolak jenazah. Selain itu, pemerintah Kabupaten Sampang juga memanfaatkan buka bersama menjadi moment silaturahmi yang terjadi antara Pemerintah dengan Tim 5 dan penganut eks Syi'ah yang diadakan di Pendopo Kabupaten Sampang (Adawiyah, 2022).

Pemerintah sengaja tidak memberitahu terlebih dahulu jika buka bersama ini tidak hanya dilakukan antara Tim 5 dengan Bupati melainkan juga diikuti oleh penganut eks. Syi'ah. Pilihan ini ditempuh dikarenakan jika dari awal sudah mengetahui kemungkinan pihak dari Tim 5 akan keberatan mengenai hal itu. Moment buka bersama inipun menjadi momen komunikasi dan interaksi secara langsung antara Tim 5 di daerah bekas

konflik dengan warga pengungsi. Acara buka bersama menjadi acara diskusi yang dimoderatori oleh pemerintah hingga terjadinya kesepakatan-kesepakatan yang tidak direncanakan sebelumnya. Komunikasi langsung antara penganut eks Syi'ah dengan kyai/ulama setempat merupakan suatu hal yang harus dilakukan karena orang-orang berkonflik tidak bisa dijembatani. Nanti dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidupnya dijembatani untuk itu, perlu dibangun kesepakatan-kesepakatan diantara keduanya (Adawiyah, 2022).

BAB III

**DAKWAH MODERASI BERAGAMA KALANGAN KAUM MINORITAS
SYIAH DI TENGAH MAYORITAS NAHDLATUL ULAMA DI DESA
MARGOLINDUK BONANG DEMAK**

A. Gambaran Umum Desa Margolinduk Bonang Demak

1. Letak Geografis Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah Kabupaten Demak yang topografi tanahnya termasuk datar. Daerah Kabupaten Demak adalah daerah yang menghubungkan antara kota Semarang dan Kudus. Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah daerah Kabupaten Demak bagian Barat yaitu Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang merupakan daerah pesisir pantai Moro Demak. Jarak antara Desa Margolinduk dengan Kecamatan Bonang kurang lebih 3 km, jarak dengan kota Kabupaten Demak kurang lebih 15 km, jarak dengan Ibu Kota Propinsi kurang lebih 45 km (Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 22 Juli 2024).

Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang mempunyai luas 853945 Ha, ini wilayahnya berbatasan dengan Desa-desanya sebagai berikut (Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 22 Juli 2024):

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gebang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Areal Tambak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Moro Demak
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purworejo

2. Keadaan Demografi Desa Margolinduk

Berdasarkan informasi yang peneliti terima, bahwa jumlah penduduk Desa Margolinduk sebanyak 9.233 orang, sesuai dengan pendataan penduduk tahun 2007 yang terdiri dari (Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 22 Juli 2024):

- a. Laki-laki : 2475 orang

- b. Perempuan : 2758 orang
- c. Jumlah Kepala Keluarga : 1665 Kepala Keluarga
- 3. Struktur Organisasi Desa Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Dalam menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, kepala desa dibantu beberapa Sekretaris Desa serta aparat desa yang lain. Adapun struktur pemerintahan Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terlampir.

- 4. Keadaan Agama dan Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

- a. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari segi agama, penduduk Desa Margolinduk, menganut agama yakni, agama Islam. Adapun sarana peribadatan:

- 1) Masjid : 1 buah
- 2) Mushola : 5 buah

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa keadaan keagamaan masyarakat Desa Margolinduk sangat baik, hal ini bisa dilihat dari ramainya masjid setiap datangnya waktu shalat, kecuali waktu shalat subuh. Akan tetapi, kebanyakan para jamaah shalat yang datang adalah para orang tua dan anak-anak.

Bagi masyarakat Margolinduk, tempat ibadah, tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat saja melainkan digunakan sebagai tempat ibadah lain, seperti pengajian rutin dan sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an (Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 22 Juli 2024).

- b. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Desa Margolinduk sudah bisa dikatakan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Margolinduk yang berhasil menamatkan Perguruan Tinggi adalah 114 orang, tamat SLTA 147 orang, tamat SLTP 207 orang, dan tamat SD 155 orang. Menurut tingkat pendidikannya

sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini (Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 22 Juli 2024):

Tabel 3.1
Keadaan Pendidikan Desa Margolinduk
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Yang Ditempuh	Jumlah
1.	Tamat Perguruan Tinggi	94 Orang
2.	Tamat SLTA /SLTP	302 / 553 Orang
3.	Tamat SD / Tidak Tamat SD	871 / 85 Orang
4.	Belum Tamat SD /Belum Sekolah	85/791 Orang

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang pengamatan peneliti, keadaan sosial kemasyarakatan Desa Margolinduk terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta mereka akan datang membantu. Contohnya: jika ada tetangga yang mau membuat rumah tanpa dimintai bantuan mereka pun berbondong-bondong ikut membantu, yang dalam masyarakat semuslim sering disebut dengan sambatan.

Sedang keadaan perekonomian masyarakat Desa Margolinduk berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki beraneka ragam pekerjaan namun mayoritas adalah Nelayan. Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi penduduk Desa Margolinduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 22 Juli 2024).

Tabel 3.2
Kelompok Penduduk Desa
Berdasarkan Mata Pencaharian

(Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, 22 Juli 2024)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	20 Orang
2.	Karyawan / Swasta	110 Orang
3.	Wiraswasta	265 Orang
4.	Pertukangan	92 Orang

5.	Nelayan	710 Orang
6.	Guru Swasta	97 Orang
7.	Penjahit	21 Orang
8.	Montir	10 Orang
9.	Sopir	25 Orang

B. Implementasi Moderasi Beragama Kalangan Kaum Minoritas Syiah di Tengah Mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Awal permulaan datangnya kaum minoritas syiah di Desa Margolinduk pada tahun 1993, komunitas ini menjadi kaum yang dipandang oleh masyarakat Margolinduk sebagai ajaran sesat yang ditolak keberadaannya karena aliran ini adalah aliran yang menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai Nabi setelah nabi Muhammad dan mengajarkan kaidah-kaidah Islam yang keluar jauh dari tuntunan Islam terutama Ahlussunnah wal jama'ah. Pembawa ajaran Syi'ah di Desa ini pertama kali adalah Ustadz H. Syaerofi yang dulunya juga seorang Nahdliyin, sehingga dia dianggap murtadz dari keluar dari ajaran yang benar dan menganut ajaran sesat (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 28 Juli 2024).

Dari sejarah, bagaimana dulu hubungan kaum minoritas syiah dengan kaum Nahdlatul Ulama dirasa kurang begitu baik, namun kaum minoritas syiah sebagai generasi baru ingin membuat sebuah contoh baru yang baik bahwa diantara kaum minoritas syiah dan Nahdlatul Ulama juga bisa berdampingan, hal ini lah yang menjadikan dakwah moderasi beragama di kaum minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dibutuhkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz SMN pimpinan Syi'ah (Wawancara, 28 Juli 2024):

Dakwah moderasi beragama di kaum minoritas syiah dilakukan selama ini dengan seiring perjalanan waktu dakwah moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk berjalan berdampingan dengan masyarakat se-muslim dan ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Nahdlatul Ulama, akhirnya pertentangan tersebut menjadi bias dan saling bisa hidup berdampingan. Kaum minoritas syiah adalah Bagian dari masyarakat desa Margolinduk maka seharusnya ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat, apalagi kaum minoritas syiah di Desa margolinduk adalah penganut Imam ja'far yang memperbolehkan berjama'ah maupun bersandingan dengan kaum

Nahdlatul Ulama, kaum minoritas syiah mengedepankan sikap moderat dan tidak mengedepankan radikalisme sehingga terjadi kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Lebih lanjut Ustadz SMN pimpinan Syi'ah (Wawancara, 28 Juli 2024) menyatakan:

Dakwah moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak, Sangat penting dilakukan karena, kalangan minoritas syiah hidup di masyarakat yang harus bertoleransi, sehingga kondisi secara umum moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan mayoritas nahdliyin cukup baik, kedua belah pihak kerukunan berjalan dengan sangat baik.

Konsep dakwah moderasi beragama di lakukan dengan berbagai kegiatan yang membangun toleransi beragama melalui kegiatan bersama kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama dengan menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar penganut keyakinan dan budaya dalam ranah eksternal di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak sehingga tercipta ukhuwah dalam bermasyarakat. Dakwah moderasi ini juga bertujuan untuk merekatkan hubungan kedua belah pihak.

Hal senada juga diungkapkan oleh MN tokoh Nahdlatul Ulama (Wawancara, 4 Agustus 2024):

Bagi kalangan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak Dakwah, moderasi beragama juga cukup penting mengingat di daerah ini terdapat kelompok minoritas salah satunya adalah syiah yang merupakan dari masyarakat yang harus dihormati dan *tepo sliro* dengan sesama masyarakat, sehingga secara umum kondisi moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan mayoritas nahdliyin berjalan cukup baik, keduanya berdampingan dengan harmonis mengingat setiap kegiatan berjalan dengan baik. Dakwah moderasi beragama bagi kaum Nahdlatul Ulama dilakukan Dilatarbelakangi oleh berbagai hal namun yang paling mendasar bagi masyarakat Nahdlatul Ulama adalah Ukhuwah Wataniyah atau persaudaraan sesama manusia.

Implementasi dakwah moderasi beragama antara kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya:

1. Perencanaan Dakwah Moderasi Beragama Kalangan Kaum Minoritas Syiah di Tengah Mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Perencanaan dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan secara sederhana karena dakwah tersebut rutin dikalangan internal dalam pengajian yang dilakukan di Mushollah al-Husaniyah sehingga tidak ada rencana secara spesifik, sedangkan ketika melibatkan semua warga dilakukan oleh panitia yang juga melibatkan kaum Nahdlatul Ulama untuk terlibat membantu pengajian akbar tersebut (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 28 Juli 2024). Perencanaan dimulai dari materi dakwah kaum minoritas syiah dalam lingkup internal dengan diisi materi moderasi beragama dengan mengedepankan toleransi (Wawancara, Ustadz AK, pengurus minoritas Syiah, 11 Agustus 2024). Sedangkan pada kaum Nahdlatul Ulama juga dilakukan sederhana dengan adanya pengajian di masjid dan majlis taklim yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah (Wawancara, MN, tokoh Nahdlatul Ulama, 4 Agustus 2024).

2. Pelaksanaan Dakwah Moderasi Beragama Kalangan Kaum Minoritas Syiah di Tengah Mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Pelaksanaan dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak penting dilakukan kepada jamaah dengan menekankan materi penting antara lain:

- a. Seseorang yang telah bersyahadat maka haram bagi muslim darahnya.
- b. Dalam madzab Ja'far Shodiq: umat selain Ahlul Bait dihalalkan pernikahannya, waris mewarisi antar madzab.
- c. Dalam shalat diperbolehkan jama'ah baik menjadi ma'mum atau imam, dari sisi fadilah maka ketika berjama'ah dengan orang NU maka pahalanya paling besar dari sisi ukhuwah.
- d. Bahkan dari Basyarnya maka muslim juga dituntut toleran kepada umat selain Islam karena penciptanya sama yaitu Allah dan urusan dunia seperti mendoakan ketika mereka sakit dan tolong menolong (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 28 Juli 2024).

Dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak kepada jamaah pada praktik riel dalam kehidupan sosial, sebagaimana diungkapkan oleh pengurus syiah:

Kegiatan sosial yang berhubungannya dengan masyarakat umum, kaum minoritas syiah biasa melakukan silaturahmi kepada masyarakat se-muslim dan melakukan hubungan baik bersifat hubungan perekonomian seperti membeli makanan di warung-warung warga se-muslim, hubungan yang bersifat sosial berupa membantu para warga yang melaksanakan hajatan, mendapat musibah maupun bergotong royong membersihkan kampung yang biasa dilakukan setiap dua minggu sekali (Observasi, 11 Agustus 2024 dan Wawancara, Ustad AK, pengurus minoritas Syiah, 11 Agustus 2024).

Lebih lanjut Ustad AK pengurus Syi'ah (Wawancara, 11 Agustus 2024) menyatakan:

Rasa solidaritas dan kebersamaan sangat ditekankan oleh da'i dalam hal ini pimpinan kaum minoritas yaitu Ustadz SMN dalam pelaksanaan dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak mengajak dan membiasakan jamaah, jika seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu ada keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang atau disuruh, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat Margolinduk mempunyai rasa tasamuh yang tinggi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz SMN pimpinan Syi'ah (Wawancara, 28 Juli 2024) menyatakan::

Pelaksanaan dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak kepada jamaah sangat menekankan materi toleransi adalah sikap menghormati orang lain baik kepada sesama muslim, termasuk kepada orang lain yang tidak mempunyai agama sekalipun (aliran kepercayaan), karena Islam adalah agama *rahmat al lil alamin* artinya rahmat kepada semua yang ada di alam ini (di dunia) dan Islam tidak mengajarkan untuk bertengkar satu dengan yang lain. Ciri orang yang toleran adalah bersikap adil kepada siapa pun dan dimana pun dengan kata lain sikap moderat harus dimiliki oleh setiap insan yang beragama. Upaya untuk menjalin kerukunan antar umat beragama, menurut beliau dengan mendakwahkan bahwa Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian bukan dengan

kekerasan dan kerusuhan. Upaya untuk menjaga kerukunan antara minoritas Syi'ah dan Nahdlatul Ulama adalah dengan memperbanyak acara bersama dan komunikasi sehingga tidak ada rasa curiga dan membenci antar sesamanya, misalnya melakukan acara pengajian, gotong royong dan hubungan keseharian. Personal kaum minoritas Syiah juga menjadi donatur tetap madrasah Diniyah dan Masjid yang milik warga Nahdhiyin.

Kaum minoritas syiah tidak ada yang dari keturunan Syiah, semua umat Syiah di Indonesia dan margolinduk khususnya sebenarnya bermula dari umat Sunni, atau NU. kaum minoritas syiah selalu bersama dengan masyarakat Nahdliyin, selalu berdampingan dengan masyarakat Nahdliyin. kaum minoritas syiah tidak eksklusif (Wawancara, MN, tokoh Nahdlatul Ulama, 4 Agustus 2024).

Kaum minoritas syiah dan Nahdlatul Ulama' dalam mengaplikasikan dakwah moderasi beragama dengan selalu mengutamakan tetangga, karena tetangga bagian dari kehidupan umat kaum minoritas Syiah, sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz SMN pimpinan Syi'ah (Wawancara, 28 Juli 2024):

Warga kaum minoritas Syiah juga menganggap masyarakat Nahdlatul Ulama sebagai saudara, begitu sebaliknya. Seperti acara pemotongan Kurban, kaum minoritas Syiah juga tidak lupa dengan masyarakat Nahdlatul Ulama, anak-anak dari warga Nahdlatul Ulama mengaji al-Qur'an pada kaum minoritas syiah dan sebaliknya. Kaum minoritas Syiah tidak mempengaruhi anak-anak untuk ikut kepercayaan Ahlul Bait, anak-anak diajarkan tata cara membaca al-Qur'an dengan benar, sehingga bagi mereka yang mengatakan al-Qur'an Syi'ah berbeda akan dibantah oleh orang tua anak yang mengaji disini. Selain itu juga kaum minoritas Syiah juga menyekolahkan di Yayasan al-Ma'arif di MTs Al-Mubarak dan MA Ittihad Bahari yang notabene yayasan Nahdlatul Ulama dan kaum Nahdlatul Ulama menerima dengan baik dan tidak memaksakan ajaran Nahdlatul Ulama kepada minoritas Syi'ah. Wujud dari dakwah kaum minoritas syiah yang mengandung unsur moderasi, ketika mengadakan acara seperti Mauludan banyak sekali warga Nahdlatul Ulama ikut terlibat menjadi panitia yang jumlahnya hampir 35 orang dan yang datang ikut pengajian semuslim 400 orang, sehingga saudara kaum minoritas syiah yang berasal dari luar kota kaget karena menganggap golongan Syi'ah banyak sekali, padahal yang banyak datang adalah warga Nahdlatul Ulama.

Materi yang diberikan pada dakwah moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak lebih ditekankan pada Ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basariyah, dan wathoniyah, karena minoritas syiah juga harus menghormati keyakinan warga Nahdlatul Ulama, apalagi warga syiah adalah minoritas.

Secara khusus Materi yang diberikan pada dakwah moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak meliputi:

1. Tawassuth (moderat)

Dakwah moderasi beragama yang arahnya materi sikap Tawassuth diberikan kepada jamaah agar minoritas syiah tidak membedakan kelompok maupun golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak timbul perpecahan, menerima pendapat dari orang lain yang berbeda pendapat serta dapat menerima saran, masukan dan kritik yang membangun dari orang lain (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 28 Juli 2024).

Sikap dari Tawassuth yang merupakan aplikasi dari materi dapat ditunjukkan beberapa sikap, sebagaimana diungkapkan oleh Ustad AK pengurus Syi'ah (Wawancara, 11 Agustus 2024):

Pertama, Tidak membedakan kelompok maupun golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sesuai yang telah peneliti amati baik di dalam lingkungan Desa Margolinduk Bonang Demak sikap Tawassuth ini terimplementasikan dengan baik antar sesamanya. Di lingkungan Desa Margolinduk Bonang Demak sikap mereka saling menghargai antar sesamanya dan saling menjaga hati agar tetap baik dan rukun baik di lingkungan Desa Margolinduk Bonang Demak dan sekitarnya.

Kedua, Menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak timbul perpecahan. peneliti dapat mengamati bahwasanya di Desa Margolinduk Bonang Demak tersebut silaturahmi antar sesamanya terjalin dengan baik.. Hal ini dapat dilihat ketika di Kaum minoritas Syiaah ada acara tertentu atau acara hari besar Islam di mana banyak warga Nahdlatul ulama' yang ikut terlibat. Kemudian contoh lainnya lagi yaitu saat lebaran atau peristiwa lainnya tidak lupa para

warga baik itu minoritas syiah maupun Nahdlatul Ulama' saling bersiraturrahi.

Ketiga, menerima pendapat warga Nahdlatul Ulama' yang tidak sesuai dengan pendapat dengan kaum minoritas Syi'ah. Setiap orang pasti memiliki hak untuk mengeluarkan pendapatnya, dengan menghargai pendapat orang lain, maka akan terjalin hubungan yang lebih erat dimana masing-masing orang akan merasa nyaman ketika mereka menyampaikan pendapatnya. Ketika saling berdiskusi antar warga untuk membahas suatu ilmu tertentu maka timbulah perbedaan pendapat diantara mereka namun antar warga tersebut tetap saling menjaga hati dan lisan agar hubungan sesama warga saling terjaga dengan baik dan jika memang membahas sesuatu yang benar maka cara berdiskusi mereka dikemas dengan bahasa yang halus agar tidak terkesan tidak menghargai pendapat antar masyarakat yang berbeda yang lain.

Keempat, menerima saran, masukan dan kritik yang membangun dari orang lain. kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak saling memberi masukan ketika ada acara keagamaan seperti mauludan atau acara hajatan yang kedua belah pihak menjadi panitia, beberapa kali mendapat masukan dari orang lain maka sebuah saran, masukan dan kritikan tersebut dianggap menjadi masukan positif dari luar yang membangun, hal ini dapat menjadi pendorong bagi kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak untuk terus mengevaluasi setiap kegiatan yang terlaksana dan menjadi perbaikan untuk kegiatan selanjutnya agar semakin baik. Memang ada beberapa warga yang sedikit emosi ketika mendapat saran, masukan dan kritik dari orang lain namun, seorang diantara pimpinan kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak selalu menyampaikan nasihat dan keteladanan (Observasi, 11 Agustus 2024 dan Wawancara, Ustad AK, pengurus minoritas Syiah, 11 Agustus 2024).

Lebih lanjut MN, tokoh Nahdlatul Ulama (4 Agustus 2024) mengungkapkan:

Materi tawasut yang dikembangkan oleh da'i atau ulama Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak menekankan pada berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT, berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas. berdakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Salah satu karakter beragama Ahlussunnah wal Jama'ah yang paling menonjol adalah tawassuth. Tawassuth atau moderat adalah berada di tengah-tengah, tidak terjebak pada titik-titik ekstrim, tidak condong ke kiri atau cenderung ke kanan, seimbang antara dalil aqli (akal) dan naqli (teks kitab suci), tidak memihak tetapi lebih lebih bersifat menengahi. Dalam kehidupan sehari-hari, tawassuth terekspresikan pada sikap yang seimbang antara pikiran dan tindakan, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, apalagi menghakimi,

Seseorang bisa menjadi seorang muslim (warga Nahdlatul Ulama) yang Tawasuth (moderat) jika:

Pertama, warga Nahdlatul Ulama itu harus mempelajari apa dan bagaimana itu Islam. Jadi tidak hanya belajar Islam secara simbolik, emosional dan instan, tetap berupaya memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar, sabar dan mendalam.

Kedua, setelah mempelajari juga perlu untuk diamalkan dan diajarkan kembali. Untuk bisa mengajarkan kembali, seseorang harus mendapatkan ilmu dari seorang guru yang mumpuni dalam sebuah ilmu agama. Sehingga mempunyai sanad keilmuan yang jelas dan mengurangi pemahaman yang melenceng ketika mengajarkan ilmu.

Ketiga, sabar dalam berjuang bersama Islam. Allah SWT bersama orang-orang yang sabar. Sabar memang mudah diucapkan, tetapi tak gampang untuk dilakukan. Sehingga sabar merupakan modal besar dan istimewa bagi seorang Muslim dalam mengarungi kehidupan (Wawancara, MN, tokoh Nahdlatul Ulama, 4 Agustus 2024).

Begitu juga yang diungkapkan oleh MB, tokoh Nahdliyin dan ketua Takmir Masjid Al-Mubarak Margolinduk Bonang Demak (11 Agustus 2024):

Sikap tawasuth yang diinternalisasikan kepada jamaah Nahdlatul Ulama yang didapatkan dari pengajian dengan cara pembiasaan menghormati orang lain yaitu harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar dalam artian sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, setiap orang hendaknya memberikan ruang bagi orang lain untuk berkembang dengan cara memfasilitasi ataupun memotivasi, selanjutnya memahami bahwa tidak boleh mencuri dan merusak barang milik orang lain, dan mampu memposisikan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. Semua ini dilakukan karena semua manusia yang lahir di

bumi pantas untuk dihargai dan sebagai makhluk yang mulia dan sangat berharga.

Sikap *tawasuth* yang diinternalisasikan kepada jamaah Nahdlatul Ulama' oleh da'i atau kyai Nahdlatul Ulama juga membangun rasa kebersamaan, rasa kebersamaan tidak jauh dari adanya sikap saling menghargai, rasa kebersamaan akan timbul apabila para kaum Nahdlatul Ulama' dapat saling menghormati dan saling merasa membutuhkan bantuan satu sama lain. Rasa kebersamaan inilah yang menjadikan suasana di Desa Margolinduk Bonang Demak menjadikan kaum minoritas syiah seperti keluarga, karena kaum Nahdlatul Ulama' menghindari permusuhan dan tidak saling memaksakan kehendak. Rasa kebersamaan muncul karena sikap *tawasuth* dan toleransi sehingga membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan untuk mewujudkan sebuah ukhuwah Islamiyah. Rasa kebersamaan yang diolah dengan matang dan bijak dapat membuat individu yang satu jadi peduli dengan individu yang lain sehingga akan menjadi akrab dan saling membantu di manapun tempat berada. menghargai dan menghormati maka akan semakin saling harmonis dan akrab di dalam kehidupan masyarakat (Wawancara, MB, tokoh Nahdliyin dan ketua Takmir Masjid Al-Mubarak Margolinduk Bonang Demak, 11 Agustus 2024).

Beberapa kegiatan yang dilakukan yang menggambarkan penerapan sikap *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari di Desa Margolinduk Bonang Demak antara lain:

- a. Menyelenggarakan acara keagamaan bersama, seperti perayaan Maulid Nabi atau perayaan Hari Raya. Warga Nahdlatul Ulama dengan sukarela ikut berpartisipasi dalam acara yang diadakan oleh komunitas Syiah, dan begitu juga sebaliknya. Acara ini menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda, menumbuhkan rasa kebersamaan tanpa memandang perbedaan golongan.

- b. Kegiatan Sosial seperti Bantuan Sosial: Dalam kegiatan sosial, seperti saat ada bencana alam atau kesulitan ekonomi di desa, warga dari kedua kelompok (Syiah dan Nahdlatul Ulama) bergotong royong membantu satu sama lain. Misalnya, saat ada warga yang membutuhkan bantuan akibat kerusakan rumah atau kehilangan harta benda, warga dari berbagai kelompok membantu dalam bentuk bantuan material, tenaga, atau doa. Ini merupakan contoh nyata dari kebersamaan dan rasa saling menghargai yang dibangun melalui sikap *tawassuth*.
 - c. Pada perayaan Idul Fitri atau Idul Adha, baik warga minoritas Syiah maupun Nahdlatul Ulama mengadakan acara saling berkunjung ke rumah masing-masing, berbagi kebahagiaan dan berkumpul untuk merayakan hari raya. Dalam momen seperti ini, warga dari kedua kelompok sering kali saling memberikan ucapan selamat, berbagi hidangan, dan mempererat hubungan antar keluarga. Ini merupakan bentuk nyata dari silaturahmi yang terjalin dengan baik, meskipun ada perbedaan pandangan keagamaan.
 - d. Saat perayaan Maulud Nabi, warga Syiah dan Nahdlatul Ulama bekerja sama sebagai panitia. Setelah acara selesai, mereka duduk bersama untuk melakukan evaluasi dan menerima kritik serta saran untuk acara yang lebih baik di masa mendatang. Penerimaan saran atau kritik dilakukan dengan penuh rasa hormat, tanpa ada pertentangan atau kecanggungan.
2. *Tawazun* dan *I'tidal* (keseimbangan)
- Dakwah moderasi beragama di kaum minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak selalu menekankan jamaah untuk mengembangkan sikap dan perilaku berimbang, berimbang dalam kegiatan apapun selagi tidak mengganggu akidah jamaah syiah dan adil dalam menentukan keputusan apapun terhadap siapapun. sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz SMN pimpinan Syi'ah (Wawancara, 28 Juli 2024):

Kaum minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub itu. Kaum minoritas syiah tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak menyepelekan agama. Kaum minoritas syiah tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan hingga tidak menghiraukan akal atau nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Pendek kata, moderasi beragama yang dikembangkan dalam dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.

Sedangkan dakwah moderasi beragama dikalangan Nahdlatul Ulama dilakukan di masjid, mushollah dan majlis taklim dengan menekankan cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena seseorang bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Kodratnya, manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam, bak samudra. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran Hakiki hanya milik-Nya.

Begitu juga yang diungkapkan oleh MB, tokoh Nahdliyin dan ketua Takmir Masjid Al-Mubarak Margolinduk Bonang Demak (11 Agustus 2024):

Kewajiban setiap umat beragama khususnya warga Nahdlatul Ulama adalah meyakini tafsir kebenaran yang dianutnya, seraya tetap memberikan ruang tafsir kebenaran yang diyakini oleh orang lain dalam hal ini minoritas syi'ah. Memang, dalam praktiknya, sebagai manusia dengan pengetahuan terbatas, seseorang sangat mungkin terperosok dalam bentuk pemahaman yang ekstrem dan berlebih-lebihan saat mempelajari ajaran agama. Kini, berkat bantuan teknologi komunikasi, ajaran agama yang berlebih-lebihan itu pun kian mudah tersebar luas, dan lalu berdampak pada rusaknya tatanan sosial kehidupan bersama. Karenanya, moderasi beragama tepat menjadi obat penawar bagi munculnya ekstremitas dalam cara pikir, cara beribadah, cara bermuamalah, yaitu dalam berinteraksi sebagai sesama makhluk sosial.

Hal penting tentang *tawazun* dan *i'tidal* yang dikembangkan dalam dakwah moderasi beragama kaum minoritas syiah di Desa

Margolinduk Bonang Demak diantaranya pertama, menghargai perbedaan: Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-aliran agama lain seperti Nahdlatul Ulama', serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik. Kedua, meningkatkan pemahaman: Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain seperti pengajian yang dilakukan oleh kaum Nahdlatul Ulama'.

Ketiga, mempraktikkan nilai-nilai agama: Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni kaum minoritas syiah di lingkungan sekitar. Keempat menciptakan dialog: Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak, kelima menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi: Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat Nahdlatul Ulama' (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 28 Juli 2024).

Kegiatan yang menggambarkan penerapan dakwah moderasi beragama, khususnya dalam hal *tawazun* dan *i'tidal*, di kalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak, antara lain:

- a. Kaum minoritas Syiah dan warga Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak rutin mengadakan acara dialog dengan diadakan pertemuan 6 bulanan antara kedua kelompok untuk berdiskusi tentang gotong royong dan menyamakan persepsi tentang perbedaan ajaran, setiap pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya dengan sikap saling menghargai dan mendengarkan. Kegiatan ini dilakukan Masjid Al-Mubarak dan di Mushollah Al-Husainiyah
- b. Kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak secara aktif menghadiri pengajian dan acara keagamaan yang diselenggarakan oleh warga Nahdlatul Ulama, dan sebaliknya. ketika ada acara Maulid Nabi yang diadakan oleh warga Nahdlatul Ulama, banyak anggota komunitas Syiah yang hadir dan ikut berpartisipasi dan membantu kesuksesan acara tersebut.
- c. Ketika ada acara sosial seperti gotong royong untuk membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang membutuhkan, kaum minoritas Syiah selalu berpartisipasi aktif.
- d. Pada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri atau Idul Adha, warga Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak sering mengadakan acara bersama seperti halal bihalal dan kurban bersama.

3. *Tasamuh* (toleran)

Toleransi itu sangat penting dalam ukhuwah Islamiyah karena dengan itu tidak terjadi pertengkaran (konflik) antar sesama manusia (pemeluk agama), muslim hidup di dunia tidak ada yang sama semuanya berbeda termasuk beda agama, tetapi muslim mempunyai tujuan satu sama-sama menuju ke akhirat. Siapa yang berhasil duluan ke akherat itulah yang menghayati agama dengan baik dan benar. Ciri khas orang yang toleran yaitu menghormati orang lain seperti menghormati diri

muslim sendiri. Dalam rangka menjalin hubungan antar umat beragama muslim harus berani mengungkapkan bahwa dari segi keyakinan mereka tidak seperti muslim, namun dari segi sosial kemasyarakatan dan ukhuwah islamiyah muslim tidak boleh mencela, mengejek, apalagi mengusir mereka. sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz SMN pimpinan Syi'ah (Wawancara, 28 Juli 2024):

Toleransi merupakan salah satu cara bagaimana muslim hidup di lingkungan masyarakat yang majemuk. Karena dengan sikap toleran akan timbul perasaan tanpa curiga dan berpikir positif, serta muslim akan lebih dihargai orang lain. Mereka orang Kristen belum tentu lebih jelek dari muslim, makanya muslim jangan sering menyalahkan agama mereka. toleransi sangat perlu, ciri orang toleran menurutnya menghormati dan mengakui keberadaan kaum minoritas syiah, selalu menciptakan suasana tentram. Upaya untuk menjaga kerukunan antar umat yaitu dengan mawas diri dan selalu waspada. Islam sendiri adalah agama yang rahmatil lil alamin.

Lebih lanjut Ustadz SMN menjelaskan bahwa:

Pada zaman Nabi Muhammad SAW melindungi dan menjamin orang kristen dan yahudi untuk hidup di Madinah. Begitupun juga dalam hal muamalah orang Islam membolehkan berhubungan dengan ahlul muslimb tapi tidak boleh mencampuri masalah ibadah masing - masing. Ciri orang yang toleran dalam al-Qur'an. *Lakum dinikum waliyadin* " bagimu agamamu dan bagiku agamaku, urusan agama biar mereka yang mengurus sendiri, muslim tingkatkan taqwa kepada Allah SWT agar terhindar dari pengaruh mereka. Agar tercipta hubungan yang harmonis dengan agama lain muslim saling silaturahmi dengan rasa penuh hormat menghormati. Apalagi dengan umat seagama yang hanya berbeda imam dan cara pandang dalam mengaplikasikan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

Dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah selalu mengutamakan tetangga, karena mereka bagian dari kehidupan kaum minoritas Syiah, warga Nahdlatul Ulama juga menganggap Kaum minoritas Syiah sebagai saudara. Seperti acara pemotongan Kurban kaum minoritas Syiah juga tidak lupa dengan masyarakat semuslim, Kaum minoritas Syiah juga menerima anak-anak dari warga Nahdlatul Ulama mengaji al-Qur'an. Kaum minoritas Syiah tidak mempengaruhi anak-anak untuk ikut kepercayaan Ahlul Bait, anak-anak diajarkan tata cara membaca al-Qur'an dengan benar, sehingga bagi mereka yang mengatakan al-Qur'an syiah berbeda akan dibantah oleh orang tua anak yang mengaji disini. Bahkan kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh kaum minoritas syiah khususnya adalah pembagian daging kurban dan pembagian sembako, yang dilakukan pada saat hari-hari besar. Selain itu pendirian mushalla Khusainiyah oleh kaum minoritas Syiah dikerjakan oleh masyarakat Margolinduk yang mayoritas warga nahdliyin, ketika proses pengecoran Mushollah Huseniyah ada 100 orang Warga Nahdlatul Ulama yang terlibat, padahal kaum minoritas Syiah hanya berjumlah 25 orang di desa ini (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 28 Juli 2024).

Lebih lanjut dikatakan Kyai Misbahul Munir tokoh Nahdlatul Ulama (4 Agustus 2024) menyatakan:

Sekarang itu tidak dibedakan antara Syi'ah dan Nahdlatul Ulama' dalam kehidupan sehari-hari, yang terpenting adalah saling menghargai dan gotong royong, karena antara kaum syiah dan Nahdlatul Ulama' sama-sama orang Islam. Memang zaman dahulu Syi'ah ditentang habis-habisan oleh Kyai Nahdlatul Ulama', sampai orang Syi'ah tidak diperbolehkan shalat di masjid Desa, namun Kyai u Sekarang lebih toleran terhadap perbedaan, karena surga, pahala adalah urusan Allah SWT dan muslim yakin ajaran muslim paling benar dengan tidak menganggap ajaran lain yang salah dengan mengutamakan toleransi beragama.

Orang Syi'ah juga terlibat dalam acara Nahdlatul Ulama' seperti manaqiban berjanji, tahlilan dan acara lain sehingga tidak perlu memperdebatkan perbedaan, meskipun ajaran berbeda namun ukhuwah

sama yaitu Ukhuwah Islamiyah. Upaya untuk menjaga toleransi dan kerukunan antara kaum Nahdlatul Ulama' dan kaum Syi'ah adalah dengan komunikasi sehingga tidak ada rasa curiga dan membenci antar sesamanya, misalnya melakukan acara pengajian, gotong royong dan hubungan keseharian. Orang-orang Syi'ah juga menjadi donatur tetap madrasah Diniyah dan Masjid yang milik warga Nahdhiyin (Wawancara, MB, tokoh Nahdliyin dan ketua Takmir Masjid Al-Mubarak Margolinduk Bonang Demak, 11 Agustus 2024).

Kegiatan nyata yang menggambarkan penerapan toleransi beragama antara kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak antara lain:

1. Pembangunan Mushalla Khusainiyah. Meskipun kaum minoritas Syiah hanya berjumlah 25 orang, namun sekitar 100 orang warga Nahdlatul Ulama ikut terlibat dalam pengecoran mushalla tersebut. Keterlibatan ini menunjukkan sikap saling menghargai dan bergotong royong tanpa memandang perbedaan keyakinan. Ini adalah contoh nyata dari prinsip *ukhuwah Islamiyah* yang mengutamakan hubungan yang harmonis antar sesama Muslim meskipun berbeda dalam pandangan.
2. Setiap tahun pada Hari Raya Idul Adha, kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak juga berpartisipasi dalam pemotongan hewan kurban yang kemudian dibagikan kepada warga sekitar, termasuk warga Nahdlatul Ulama. Selain itu, pembagian sembako dilakukan pada hari-hari besar, seperti saat Lebaran atau Maulid Nabi, yang melibatkan warga dari berbagai golongan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan agama dan aliran, semangat kebersamaan dan saling membantu tetap dijaga untuk kesejahteraan bersama.
3. Kaum minoritas Syiah di desa ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak dari warga Nahdlatul Ulama untuk belajar mengaji al-Qur'an di mushalla mereka. Anak-anak diajarkan untuk membaca al-

Qur'an dengan benar tanpa ada usaha untuk mempengaruhi mereka dalam hal kepercayaan atau aliran agama. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga kesucian ajaran agama sambil tetap menghormati keyakinan orang lain, serta membantu mendidik generasi muda dengan pemahaman agama yang baik.

4. Kaum minoritas Syiah juga ikut serta dalam acara-acara keagamaan yang diselenggarakan oleh warga Nahdlatul Ulama, seperti manaqiban, tahlilan, dan perayaan hari besar Islam lainnya. Kehadiran mereka di acara-acara ini memperlihatkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam praktik ibadah, mereka tetap dapat bekerja sama dalam konteks sosial-keagamaan. Ini adalah contoh dari penerapan moderasi beragama yang mengedepankan *ukhuwah Islamiyah* dan saling menghormati.
5. Kaum minoritas Syiah juga berkontribusi sebagai donatur tetap untuk Madrasah Diniyah An-Nahdhiyah dan masjid yang dikelola oleh warga Nahdlatul Ulama. Kontribusi ini tidak hanya berupa sumbangan materi tetapi juga dukungan moral dan sosial, yang memperlihatkan bahwa mereka peduli dengan kemajuan pendidikan dan kehidupan beragama di desa, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam hal ajaran agama.
6. Dalam berbagai kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang membutuhkan, kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama bekerja bersama tanpa memandang perbedaan keyakinan..

4. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar dalam dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah adalah perintah untuk mengajak orang melakukan hal baik dan mencegah hal buruk, yang sangat relevan dengan sikap moderat dalam beragama. Setiap pemeluk aliran tertentu dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks

pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Islam sangat mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya dalam perbedaan agama dan kepercayaan. Contoh *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan kaum minoritas Syiah dalam kehidupan sehari-hari adalah membantu kaum Nahdlatul Ulama', menjaga kebaikan, mendoakan kaum Nahdlatul Ulama', dan berbuat baik tanpa mengharapkan balasan. sebagaimana diungkapkan oleh MN, tokoh Nahdlatul Ulama (4 Agustus 2024) mengungkapkan:

Orang berpikir secara “positif” dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain atau aliran agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat. Selama setiap umat beda aliran masih menaruh prasangka terhadap ajaran lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin, oleh karena itu perlu sikap Husnudlon dalam mengaplikasikan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Hal senada juga diungkapkan MB, tokoh Nahdliyin dan ketua Takmir Masjid Al-Mubarak Margolinduk Bonang Demak (11 Agustus 2024):

Baik kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Islam sangat mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya dalam perbedaan agama dan kepercayaan, sehingga *amar ma'ruf nahi munkar* terlaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

Substansi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama, bukan untuk satu golongan atau kelompok tertentu saja. Terlaksananya Amar Ma'ruf Nahi Munkar

merupakan pengejawantahan dari Islam *Rahmatan lil 'alamin*. Dengan kata lain, Islam *rahmatan lil 'alamin* akan dirasakan semua pihak manakala *amar ma'ruf nahi munkar* berjalan dengan baik.

Amar ma'ruf nahi munkar dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak di aplikasikan dengan membantu saudara untuk melaksanakan kebajikan merupakan perwujudan dari perintah Allah untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa serta larangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan (Wawancara, MN, tokoh Nahdlatul Ulama, 4 Agustus 2024).

Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan *amar makruf nahi munkar*, serta menyelenggarakan gerakan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya ialah masyarakat, sebagai usaha kaum minoritas Syiah untuk mencapai tujuannya, yaitu: Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT dan mengedepankan *amar ma'ruf nahi munkar* (Wawancara, Ustadz SMN, pimpinan minoritas Syiah, tanggal 28 Juli 2024).

Kegiatan penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam dakwah moderasi beragama di kalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak antara lain:

- a. Kaum minoritas Syiah secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat, terutama yang melibatkan warga Nahdlatul Ulama. Contoh nyata dari *amar ma'ruf nahi munkar* adalah dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan, membantu perbaikan fasilitas umum, atau dalam pembangunan infrastruktur sosial seperti mushalla dan jalan desa.

- b. Dalam kegiatan keagamaan bersama, seperti perayaan Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha, kaum minoritas Syiah turut serta membantu warga Nahdlatul Ulama dalam penyelenggaraan acara..
- c. Kaum minoritas Syiah juga aktif memberikan sumbangan untuk kegiatan pendidikan dan pembangunan masjid yang dimiliki oleh warga Nahdlatul Ulama, seperti Madrasah Diniyah An-Nahdliyah atau Masjid Al-Mubarak. Walaupun memiliki perbedaan dalam keyakinan, mereka tetap berkontribusi dalam memastikan pendidikan agama dan sarana ibadah berjalan dengan baik.
- d. Kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak mengadakan pengajian atau kajian keagamaan yang terbuka untuk semua umat Muslim, tanpa membedakan aliran. Dalam pengajian ini, mereka berusaha untuk memberikan pemahaman yang benar tentang agama, sekaligus mengajak untuk bersama-sama menghindari perilaku yang bisa merusak kerukunan atau mengarah pada perpecahan.
- e. Kaum minoritas Syiah di desa ini juga terlibat dalam program kesejahteraan sosial, seperti pembagian sembako atau bantuan untuk warga yang membutuhkan. Misalnya, turut berpartisipasi dalam pengumpulan dan distribusi sembako saat bulan Ramadan atau pada acara sosial lainnya.
- f. Kaum minoritas Syiah berusaha menjalin silaturahmi dengan warga Nahdlatul Ulama melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. seperti dalam acara perayaan Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, di mana mereka saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat. Selain itu, mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kelompok lain, seperti manaqiban, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam lainnya.

Materi dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak di tekankan dengan membiasakan kegiatan yang merupakan pembauran dengan

masyarakat muslim baik itu sesama kaum minoritas Syiah maupun umat lain diantaranya:

- a. Gotong royong dengan warga sesama muslim
- b. Membantu tetangga yang sedang punya hajat.
- c. saat idul adha beberapa orang ahlul bait juga melakukan korban untuk menyambung kekerabatan dengan warga sekitar
- d. Mengikuti acara tahlilan sebagai wujud kekerabatan tetangga
- e. Pada saat lebaran juga ikut melakukan silaturahmi
- f. Menjadi panitia dalam acara keagamaan agama lain seperti pengajian
- g. Membantu masyarakat tidak mampu dengan membagikan bantuan makanan dan kebutuhan pokok lainnya.
- h. Bantuan ahlul bait kepada siswa berprestasi di Desa Margolinduk (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, tanggal 28 Juli 2024).

Kebhinekaan yang ada di Desa Margolinduk menjadi penekanan dalam materi dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak untuk saling tolong menolong dalam hal apapun, kecelakaan, kematian, maupun hajatan. Dalam proses hajatan misalnya umat yang berbeda pemahaman agama tetap memperlihatkan kearifannya, mereka dengan tetap mendatangi rumah yang punya hajatan walaupun beda agama dan juga sering melakukan pergantian menjaga keagamaan hari besar agama yang berbeda, begitu juga para warga Nahdlatul Ulama ikut mengikutkan kaum minoritas Syiah dalam setiap kepanitiaan acara yang diadakan minoritas Syiah. sebagaimana diungkapkan oleh Ustad AK pengurus Syi'ah (Wawancara, 11 Agustus 2024):

Kegiatan keagamaan terutama bagi kaum warga Nahdlatul Ulama yang mengadakan pengajian rutin, baik di setiap desa maupun di setiap RT, misalnya mengadakan Maulid Nabi Muhammad saw, yasinan, tahlilan yang hampir setiap minggu diselenggarakan. Dalam kegiatan keagamaan tersebut, maka kaum minoritas Syiah ditekankan dalam yang memiliki kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dan minoritas Syiah. Bahkan kaum minoritas Syiah juga siap jadi donaturnya.

Sedangkan metode yang diberikan pada dakwah moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak lebih banyak dilakukan dengan ceramah di majlis syiah dan Kegiatan masyarakat (tahlil, manaqib, dan kegiatan RW) dengan pendekatan secara personal baik dari minoritas syiah maupun kalangan mayoritas Nahdlatul Ulama (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, tanggal 28 Juli 2024).

Ada beberapa metode yang dikembangkan dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak diantaranya:

a. Metode ceramah

Ceramah dilakukan oleh da'i kaum minoritas Syiah sering tentang berbagai masalah keagamaan terutama berdasarkan pertanyaan dari jama'ah, khusus dalam terkait dengan ukhuwah Islamiyah ceramah biasanya terkait dengan saling menghargai dan toleransi dengan sesama baik dalam pergaulan dan berhubungan dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, 15 Agustus 2024 dan Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah 15 Agustus 2024).

b. Mauiz}ol h}asanah

Mauiz}ol h}asanah yang dilakukan da'i kaum minoritas Syiah juga berisi nasehat-nasehat atau fatwa-fatwa dari ulama untuk memberikan semangat untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama dalam kerangka moderasi beragama, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan saling menghormati diantara sesama umat Islam baik kaum minoritas Syiah, kaum Nahdliyin ataupun umat Islam lain dan, sehingga apa yang didapat dari tausiyah tersebut bagi Jamaah adalah selalu menginginkan menjalani kehidupan dengan tentram dan damai sesuai Ajaran Islam. Mauiz}ol h}asanah pada jamaah ahlul bait lebih dititikberatkan kepada bentuk pengajaran, nasehat yang baik serta mudah dipahami. Bentuk konkrit metode ini yang sering diterapkan oleh ahlul bait adalah bentuk ceramah, *tabligh* (Observasi, tanggal 15 Agustus 2024 dan Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 15 Agustus 2024).

Mauiz}ol h}asanah dilakukan oleh da'i kaum minoritas Syiah melalui kegiatan rutin setiap jumat di mushalla Khusainiyah dan melakukan berbagai pengajian untuk memperingati hari besar Islam, pengajian rutin dikhususkan untuk anggota da'i kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk dan sekitarnya, namun tidak menutup bagi masyarakat untuk mengikuti pengajian tersebut, sedangkan pengajian akbar dalam rangka memperingati hari besar Islam dilakukan di areal sekitar pemimpin kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk yang diikuti oleh seluruh masyarakat baik itu ahlul bait atau masyarakat Nahdliyin, dalam acara pengajian tersebut tidak ada ajakan setiap orang untuk mengikuti ajaran kaum minoritas Syiah, hanya sekedar menjelaskan ajaran yang ada dalam kaum minoritas Syiah dan khususnya mengajak setiap masyarakat untuk menjaga toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, tanggal 15 Agustus 2024 dan wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 15 Agustus 2024).

c. Tanya jawab

Melalui metode ini para jamaah ahlul bait di beri kesempatan untuk bertanya kepada pembimbing tentang segala masalah keberagamaan khususnya terkait dengan moderasi bergama. Di sinin para jamaah minoritas Syiah dapat menanyakan hal-hal yang di hadapi oleh para jamaah minoritas Syiah di kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan masalah moderasi beragama. Melalui metode ini di harapkan bahwa para jamaah minoritas Syiah dapat menanyakan semua kesulitan-kesulitan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari terkait moderasi beragama tanpa ragu pada da'i kaum minoritas Syiah, sehingga kesulitan yang di hadapi para jamaah minoritas Syiah dapat teratasi tanpa menjadi beban mereka (Observasi, tanggal 15 Agustus 2024 dan wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 15 Agustus 2024).

d. Dialog atau diskusi

Da'i kaum minoritas Syiah selalu membuka wacana dan mendiskusikan tentang ajaran Islam melalui kajian diskusi di mushalla dan

diskusi informal dengan warga bertanya. Semua masyarakat pada dasarnya ingin mengetahui tentang minoritas Syiah, hal ini berangkat dari pemikiran bahwasanya Islam adalah agama perbandingan. Maka perlu adanya perbandingan dalam mengkaji agama, karena tidak mungkin mengklaim yang paling benar tanpa di bandingkan.

Implementasi dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak juga mengedepankan metode dialog untuk mencari persamaan dan perbedaan antara sunni dan Syi'ah dengan landasan ukuwah Islamiyah sehingga tidak terjadi pertentangan yang saling mengkafirkan diantara umat Islam (Observasi, tanggal 15 Agustus 2024 dan wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 15 Agustus 2024).

e. Metode *bil hal*

Metode *bil hal* yaitu metode dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam bentuk amal kongkrit, kerja nyata dan upaya-upaya positif yang dilakukan untuk mengubah kondisi umat menuju kondisi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini diwujudkan santunan pada anak yatim piatu, khitan massal, pembagian daging qurban kepada semua warga tak terkecuali warga Nahdliyin, dan sebagainya (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, tanggal 28 Juli 2024).

Metode *bil hal* dilakukan dengan melakukan kegiatan sosial yang berhubungannya dengan masyarakat umum kaum minoritas Syiah biasa melakukan silaturahmi kepada masyarakat semuslim dan melakukan hubungan baik bersifat hubungan perekonomian seperti membeli makanan di warung-warung warga semuslim, hubungan yang bersifat sosial berupa membantu para warga yang melaksanakan hajatan, mendapat musibah maupun bergotong royong membersihkan kampung yang biasa di lakukan setiap dua minggu sekali (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, tanggal 28 Juli 2024).

Hubungan kaum minoritas Syiah dengan masyarakat dalam terlihat harmonis dengan sering mengadakan kegiatan bersama dalam urusan kemasyarakatan dengan tidak memperhatikan golongan, ras, agama dan sebagainya, mereka bahu membahu dalam menjalankan hubungan sosial. Masyarakat pesisir yang terkenal anti terhadap masyarakat yang berbeda ideologi seperti berbeda aliran kepercayaan tidak terlihat dalam interaksi keseharian masyarakat Nahdlatul Ulama' dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu bentuk hubungan kekerabatan yang pernah peneliti lihat adalah pada saat acara Maulud Nabi yang dilakukan oleh kaum minoritas Syiah, disana banyak masyarakat Nahdliyin yang menjadi panitia dalam acara tersebut, sebagai masyarakat yang sudah termasuk dalam wilayah Margolinduk menuntut para warga Nahdlatul Ulama untuk tetap mematuhi dan mengikuti budaya yang sudah berkembang tanpa meninggalkan tujuan utama yaitu belajar agama (Observasi, 4, dan 15 Agustus 2024, dan Wawancara, MN, tokoh Nahdlatul Ulama, tanggal 4 Agustus 2024).

Kaum minoritas Syiah dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain, sebagai masyarakat orang-orang minoritas menjalani kehidupan sosialnya selayaknya masyarakat biasa dengan pola hubungan yang mementingkan kekerabatan dan keakraban yang tak mementingkan perbedaan, baik itu beda agama atau sesama agama karena dalam hal ini orang-orang ahlul bait adalah bagian dari warga masyarakat Margolinduk yang harus mengikuti aturan sosial yang berlaku di Margolinduk (Observasi, 4, dan 15 Agustus 2024, dan Wawancara, MN, tokoh Nahdlatul Ulama, tanggal 4 Agustus 2024).

3. Evaluasi dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak di perlukan adanya penilaian atau evaluasi, setiap penilaian berpegang pada rencana tujuan yang hendak di capai.

sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz SMN pimpinan Syi'ah (Wawancara, 28 Juli 2024):

Evaluasi dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak ditekankan pada pemahaman jamaah kaum minoritas Syiah terhadap materi yang telah diajarkan oleh pembimbing melalui tanya jawab yang telah dilakukan dan aplikasi riil dalam kehidupan masyarakat dalam menerapkan moderasi bergama, sehingga ketika ada kekurangan dari aplikasi tersebut da'i kaum minoritas Syiah memberikan teguran dan memberikan arahan lebih lanjut.

Selanjutnya peran aparat Desa juga dibutuhkan di sini yaitu dengan menata pola hubungan beragama yang ada di Desa Margolinduk, bentuk program kerukunan umat beragama yang dilakukan pada dasarnya tidak tertulis secara rapi karena pada dasarnya bentuk kerukunan yang ada di desa Margolinduk sudah tertanam dengan baik, yang dilakukan oleh pihak kelurahan yaitu dengan melakukan pertemuan pemuka agama setiap enam bulan sekali, menghimbau bahkan para kyai dan ustadz untuk sesering mungkin memberikan ceramah tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dan kerja sama antar keduanya melalui pengajian dilakukan kyai pada jama'ahnya, dengan pemberitahuan sejak dini kepada umat maka tidak ada lagi yang mayoritas menang dan yang minoritas kalah dalam pergaulan kehidupan, semuanya sama dalam hubungannya dengan kehidupan, hidup yang dilandasi dengan gotong royong, saling mengasihi dan menyayangi akan mendorong terciptanya suasana yang nyaman dan indah dalam kehidupan.

Lebih lanjut MF kepala Desa Margolinduk Bonang Demak, mengatakan (22 Juli 2024):

Bentuk usaha-usaha yang dilakukan aparat desa merupakan perwujudan untuk melestarikan kerukunan umat beragama di Desa Margolinduk yang sudah lama terjalin. Kalau boleh dibilang Margolinduk merupakan salah satu contoh desa yang dapat dijadikan panutan dalam membentuk kerukunan umat beragama.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

1. Faktor Pendukung Moderasi Beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Faktor pendukung dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak meliputi:

- a. Masih ada unsur saudara antara minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak
- b. Kebiasaan masyarakat Desa Margolinduk Bonang Demak yagn saling bantu membantu diantara tetangga dan sesama dan tidak terkait dengan keyakinan yang dianutnya.
- c. Antara minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama sudah terbiasa mengikuti tahlilan bersama ketika ada hajatan dan orang meninggal
- d. Anak dari minoritas Syiah biasa sekolah di Yayasan ma'arif
- e. Keterlibatan individu minoritas Syiah terlibat sebagai panitia dalam acara yagn diadakan Nahdlatul Ulama, begitu juga sebaliknya
- f. Silaturahmi yang berjalan dengan baik terutama ketika pada idul Fitri(Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 15 Agustus 2024, Wawancara, Ustad AK, pengurus minoritas Syiah, 11 Agustus 2024, Wawancara, MN, tokoh Nahdlatul Ulama, 4 Agustus 2024, dan Wawancara, MB, tokoh Nahdliyin dan ketua Takmir Masjid Al-Mubarak Margolinduk Bonagn Demak, 11 Agustus 2024).

2. Faktor Penghambat Moderasi Beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Faktor penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak meliputi:

1. Masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat
2. Masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ahlul bait yang berskala besar

3. Adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila melakukan dakwah Islam untuk mengatasi hal ini menyebabkan kurang fokus (terbengkalai) dakwah Islam tersebut.
4. Kurang adanya kerjasama daripada organisasi-organisasi Islam di luar Kaun Syiah hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan keyakinan dengan Kaun Syiah (Wawancara, Ustadz SMN , pimpinan minoritas Syiah, 15 Agustus 2024, dan Wawancara, Ustad AK, pengurus minoritas Syiah, 11 Agustus 2024).

BAB IV

**ANALISIS DAKWAH MODERASI BERAGAMA KALANGAN KAUM
MINORITAS SYIAH DI TENGAH MAYORITAS NAHDLATUL ULAMA
DI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK**

**A. Analisis Implementasi Moderasi Beragama kalangan kaum minoritas
Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang
Demak**

Berdakwah bagi setiap umat muslim merupakan tugas mulia, artinya setiap umat muslim berkewajiban menjadi pengajar, penyeru, atau pemanggil kepada umat yang lainnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan beragama, dan merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam berbagai segi kehidupan. Dakwah juga dibutuhkan untuk mengadvokasi moderasi dalam beragama yang dilakukan oleh tokoh agama yang memiliki otoritas dan melalui berbagai saluran media dakwah. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sikap ekstrem dalam beragama, dari berbagai sisi, akan selalu menyebabkan konflik dan pertentangan (Sutrisno, 2019).

Dakwah moderasi beragama dilakukan kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan melakukan berbagai kegiatan yang membangun toleransi beragama melalui kegiatan bersama kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama dengan menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal. Dakwah moderasi beragama kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam upaya

menyampaikan kebaikan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Sebab, pada dasarnya dakwah memberikan kesadaran dan kekuatan tanpa adanya unsur keterpaksaan tanpa harus menggunakan metode atau cara kekerasan dan kekuatan. Artinya dakwah moderasi beragama dalam masyarakat multikultural dilakukan dengan persuasif tanpa melakukan paksaan, penuh kedamaian, serta toleran ('Alimin, 2019).

Minoritas syi'ah atau yang merupakan kaum minoritas tidaklah mudah dalam melaksanakan dakwahnya, beberapa pandangan masyarakat tentang aliran syi'ah yang kurang baik dan keyakinan lainnya yang tidak baik tentang syi'ah menjadikan kaum ini menjadi kaum marginal, oleh karena itu pola dakwah moderasi beragama yang dikembangkan oleh syi'ah lebih banyak dengan pendekatan pluralitas dan mengedepankan toleransi. Berbagai bentuk dakwah yang dilakukan oleh kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak, baik melalui lesan, maupun perbuatan ditekankan pada *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh* (toleran), dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak membedakan aliran atau apapun. Keyakinan yang berbeda antara minoritas syi'ah dan mayoritas Nahdliyin hanya pada cara pandang dalam memahami Islam, sehingga persaudaraan harus tetap dijalanakan.

Dakwah moderasi beragama yang dikembangkan minoritas syi'ah juga menekankan penting memeluk keyakinan berdasarkan keinginan, hati nurani dan pemikiran tentang ajaran yang benar berdasarkan keyakinannya, sehingga dakwah yang dilakukan tidak memaksa orang untuk memeluk keyakinan tertentu dalam hal ini memeluk ajaran syi'ah, namun karena orang tersebut merasa yakin akan ajaran Syi'ah dengan hati dan pikirannya, sehingga setiap ceramah agama yang dilakukan dan kegiatan dakwah moderasi beragama tidak diperuntukkan untuk menggiring masyarakat untuk memeluk syi'ah namun lebih kepada menunjukkan ajaran Syi'ah yang *rahmatililalamin*.

Penting bagi kaum minoritas Syiah mewujudkan moderasi beragama dengan melakukan dakwah moderasi untuk memperat persaudaraan dengan kaum mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak, agar menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang

rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Implementasi dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya:

1. Analisis Dakwah Moderasi Beragama Kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Tujuan dilakukannya perencanaan adalah adanya kegiatan ke arah pelaksanaan program dakwah moderasi beragama Islam, adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan dakwah moderasi beragama yang dilakukan, dan terlaksananya program kegiatan secara lancar, efektif dan efisien (Nurihsan, 2015: 41). Perencanaan dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan secara sederhana karena dakwah moderasi beragama tersebut dilakukan secara rutin dalam pengajian yang dilakukan di Mushollah al-Husaniyah sehingga tidak ada rencana secara spesifik.

Hal ini menjadi riil karena jumlah jamaah yang kecil tidak membutuhkan rencana yang susah dalam pelaksanaannya, karena kegiatan dakwah moderasi beragama sudah terjadi secara rutin dilakukan, lebih pada bagaimana pimpinan memberikan dakwah moderasi beragama yang sudah terjadwal kitabnya.

Prinsipnya dakwah moderasi beragama Islam dalam memperkokoh persaudaraan dengan mayoritas kaum Nahdlatul Ulama oleh kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak sebetulnya sederhana, yang terpenting memberikan pemahaman dan pembiasaan jamaah kaum minoritas Syiah untuk melakukan ibadah dan melakukan kegiatan sehari-hari yang mengedepankan asas Islam *rahmatallilalamin*, Islam yang menampung semua komunitas, Islam yang menghargai semua manusia bagaimanapun kondisinya, tujuan dakwah moderasi beragama adalah menyampaikan pada jamaah kaum minoritas Syiah dengan cara memotivasi jamaah kaum minoritas Syiah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, sehingga

pada tahap selanjutnya jamaah kaum minoritas Syiah tersebut dapat mandiri dan mampu memecahkan masalah beragama pada dirinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Analisis Pelaksanaan Dakwah Moderasi Beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Pelaksanaan dakwah moderasi beragama Islam di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak ditekankan pada pemahaman kepada jamaah kaum minoritas Syiah sebagai penganut Ja'fari, kaum Syiah di anjurkan untuk melakukan ibadah berbarengan dengan *ahlussunnah waljama'ah* baik itu dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat maupun ibadah ghoiru mahdhah seperti saling membantu, karena dengan berjama'ah baik sebagai imam ataupun mam'mum pahalanya lebih afdhol sebagai dasar ukhuwah. Sedangkan NU sebagai kaum Mayorits mengakui dan menghargai keberadaan kaum Syia'h sebagai bagian dari masyarakat Islam dan menumbuhkan sikap saling tolong menolong diantara mereka. Meskipun dahulu keberadaan Syiah menjadi satu aliran yang harus dimusuhi, namun sejalan dengan perkembangan zaman dan fakta aktualisasi warga Syi'ah yang baik dengan masyarakat dengan sendirinya pertentangan itu luntur. Karena Syiah adalah bagian dari umat Islam dan tidaklah boleh orang Islam memusuhi orang Islam.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi selalu didialogkan dengan mengedepankan kesamaan sehingga tidaklah menjadi satu keanehan ketika kalangan nahdlatul Ulama' belajar tentang Syiah dan sebaliknya warga Syiah belajar tentang ajaran *ahlus sunnah wal-jama'ah*, karena mereka sadar betul bahwa setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda dan tidak perlu memperbesar perbedaan tersebut, kebenaran sesungguhnya yang mengetahui adalah Allah SWT.

Pimpinan minoritas Syiah lebih memfokuskan kepada pemberian materi tentang *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh* (toleran), dan *amar*

ma'ruf nahi munkar seperti yang berkembang selama ini yaitu kegiatan umat minoritas Syiah yang memberikan sembako, hewan kurban dan santunan kepada warga miskin sebagai bentuk rasa solidaritas serta tidak ada kecurigaan dari masyarakat terutama kaum mayoritas Nahdlatul Ulama bahwa kegiatan ini ada unsur-unsur membujuk kaum Nahdlatul Ulama beralih ke Syiah. Bagi Syiah mereka tidak memaksa orang mengetahui tentang ajarannya harus masuk Syiah, karena kepercayaan seorang harus dari hati bukan karena paksaan, begitu juga sebaliknya.

Dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah mengajarkan cinta damai, menebar keselamatan, keberkahan dan kemaslahatan. Setidaknya terdapat empat hal pokok yang diajarkan dalam dakwah moderasi beragama dikalangan kaum minoritas Syiah yaitu: mengajarkan kesatuan penciptaan yakni Allah Swt., mengajarkan kesatuan humanitas (kemanusiaan), mengajarkan kesatuan petunjuk yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi saw., dan konsekuensi logis dari ketiga hal tersebut, umat manusia hanya memiliki satu tujuan dan makna hidup yaitu kebahagiaan *fii dunnya wal akhirat*. Maka dari itu, harus dipahami bahwa hal tersebut bukan karena agamanya, namun pemahaman orang-orang tertentu atas Islam yang marah dan tidak ramah yang perlu direkonstruksi (Kamali, 2014). Perlu dipahami bahwa Islam itu sendiri berkarakter moderat, atau sering disebut sebagai wasathiyah. Al-Salabi. Futaqi mengemukakan bahwa wasathiyah mempunyai banyak makna. Pertama, merupakan akar dari kata kata *wasath*, yaitu berupa *dharaf*, yang artinya “di antara”. Kedua, merupakan akar dari kata *wasatha*, yang artinya di antaranya: berupa sifat yang bermakna terpilih, terutama, terbaik; berupa isim yang mengandung pengertian antara dua ujung; *wasath* yang bermakna al-‘adl atau adil; *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik dan yang buruk (Futaqi, 2018). Moderasi adalah inti agama Islam. Islam moderat adalah suatu paham agama yang sangat signifikan dalam bentuk keberagaman di segala aspek, baik dalam agama, suku, ras, adat istiadat dan bangsa itu sendiri (Widodo, 2019).

Gagasan moderasi tersebut terus bergulir guna menangkis paham-paham ekstrimisme dalam beragama. Dalam perspektif M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Islam itu sendiri merupakan moderasi yaitu berkaitan dengan ajarannya yang berkarakter moderat. Oleh karena itu, penganutnya juga harus mempunyai karakter moderat. Wasathiyyah dipahami oleh M. Quraish Shihab sebagai keseimbangan dalam suatu hal perkara kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang mana harus diiringi oleh upaya penyesuaian diri dengan situasi yang tengah dihadapi berdasarkan pada petunjuk agama serta kondisi objektif yang tengah dialami (Shihab, 2019). Oleh sebab itu, ia tidak hanya menyajikan dua kutub kemudian memilih yang berada di tengah. Moderasi di sini merupakan keseimbangan yang diiringi dengan prinsip “tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan”, namun di saat yang sama ia bukanlah sikap yang menghindar atau berlari dari situasi yang sulit apalagi lari dari tanggung jawab, karena Islam mengajak untuk berpihak pada kebenaran secara aktif namun dengan penuh hikmah. Perlu diingat bahwa keberpihakan pada hak atau kebenaran di dalam suatu situasi dan kondisi yang silih berganti di setiap kelindan ruang dan waktu (Shihab, 2019). Dalam konteks Indonesia, moderasi meniscayakan keseimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip tujuan atau maqashid ditetapkannya hukum Islam. Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keIslaman yang mewujudkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, maupun hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman namun juga kepada saudara yang beda agama (Akhmadi, 2019)

Syari'ah Islam mendasarkan pembentukan masyarakat pada asas persaudaraan. Tapi melihat realitas sekarang ini terutama di Indonesia kelihatannya rasa persaudaraan itu sendiri sudah mulai pudar. Ini disebabkan karena adanya rasa fanatisme yang berlebihan terhadap paham atau kelompok tertentu yang menutup diri kebenaran kelompok yang lain. Sejak kelahirannya belasan abad lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang

memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dengan urusan muamalah.

Manusia pada hakikatnya dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berazaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya.

Pertama, dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak selalu seimbang. Keseimbangan harus menjadi sebuah sikap bagi tiap-individu penganut beragama yakni sikap tengah yang berada di antara dua kutub. Misalnya dalam konteks ibadah seorang yang moderat memiliki keyakinan bahwa beragama adalah melakukan sebuah pengabdian kepada yang disembah, yakni dengan cara melaksanakan apapun yang telah diperintahkan dan juga menghindari segala sesuatu yang dilarang sedangkan tujuannya ialah menggambarkan diri kepada Allah dengan baik, hidup secara ideal di tengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat yakni mampu menghadirkan kehidupan damai meski di dalamnya terdapat perbedaan.

Kedua, dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak mengedepankan bersikap secara adil. Umumnya sikap adil adalah menempatkan sesuatu pada posisinya. Ketiga, bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada dalam kehidupan umat manusia merupakan fitrah yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun sebab fitrah tersebut merupakan ketetapan dari Allah, sebagaimana pada surat al-Hujurat. Berdasarkan ayat tersebut menurutnya ketetapan dalam agama terkait

keharusan bagi masing-masing individu agar dapat menghormati dan menghargai terhadap perbedaan khususnya perbedaan yang terjadi antar sesama manusia memiliki tujuan agar kehidupan antar umat manusia menjadi kehidupan yang ideal. Kehidupan ideal adalah kehidupan yang di dalamnya penuh dengan kedamaian dan ketentraman, dan tidak mungkin kedamaian ataupun ketentraman terwujud dalam kehidupan sosial apabila antar individu antar kelompok, antar etnis saling bersinggungan dan tidak menerima atas perbedaan tersebut.

Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak mengarah pada demokrasi beragama ialah berada di posisi tengah dengan tidak condong pada sisi kiri ataupun kanan, atau dapat dimaknai tidak ghuluw dalam merespon fenomena yang ada dalam kehidupan sosial dan beragama. Demikian tersebut menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama dalam pandangan lebih luas ialah sebuah sikap tengah, dengan tidak melampaui batas untuk tidak menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Bersikap adil dimaknai bahwa agama yang paling benar adalah yang dibawa oleh Rasulullah, yakni dengan cara meyakinkannya dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk tetap dapat menghormati terhadap perbedaan yang ada sebab perbedaan itu adalah realitas yang tidak bisa dinafikan .

Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak lebih menekankan ajaran *wasathiyah* (jalan tengah) Ini adalah cara pandang yang mengambil jalan tengah tanpa melebih-lebihkan agama dan merendahkan ajaran agama, yang bisa berarti pemahaman yang menggabungkan teks agama dan konteks relasi sosial. Seorang hamba wajib menaati Allah SWT sebagai Tuhannya melalui shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah sunnah lainnya, namun hamba harus memahami bahwa tidak ada hak untuk memilih aktivitas duniawi dan menjauhkan diri dari masyarakat.

Sikap dari Tawassuth yang merupakan aplikasi dari materi dakwah oleh kaum minoritas syiah dapat ditunjukkan beberapa diantaranya: pertama, Tidak membedakan kelompok maupun golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Di lingkungan Desa Margolinduk Bonang Demak sikap mereka saling menghargai antar sesamanya dan saling menjaga hati agar tetap baik dan rukun baik di lingkungan Desa Margolinduk Bonang Demak dan sekitarnya. Kedua, Menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak timbul perpecahan. Dimana ketika di Kaum minoritas Syiaah ada acara tertentu atau acara hari besar Islam di mana banyak warga Nahdlatul ulama' yang ikut terlibat. Ketiga, menerima pendapat warga Nahdlatul Ulama' yang tidak sesuai dengan pendapat dengan kaum minoritas Syi'ah. Keempat, menerima saran, masukan dan kritik yang membangun dari orang lain. kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak saling memberi masukan ketika ada acara keagamaan seperti mauludan atau acara hajatan yang kedua belah pihak menjadi panitia., beberapa kali mendapat masukan dari orang lain maka sebuah saran, masukan dan kritikan tersebut dianggap menjadi masukan positif dari luar yang membangun,

Sedangkan materi tawasut yang dikembangkan oleh da'i atau ulama Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak menekankan pada berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT, Sikap tawasuth yang diinternalisasikan kepada jamaah Nahdlatul Ulama yang didapatkan dari pengajian dengan cara pembiasaan menghormati orang lain yaitu harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar.

Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak juga menekankan sikap tawazun (seimbang), kaum minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak selalu menekankan jamaah untuk mengembangkan sikap dan perilaku berimbang, berimbang dalam kegiatan apapun selagi tidak mengganggu akidah jamaah syiah dan adil dalam menentukan keputusan apapun terhadap siapapun, Sedangkan dakwah

moderasi beragama dikalangan Nahdlatul Ulama dilakukan di masjid, mushollah dan majlis taklim dengan menekankan cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena seseorang bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama.

Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak menekan pada tasamuh (Toleransi), kaum minoritas Syiah selalu mengutamakan tetangga, karena mereka bagian dari kehidupan kaum minoritas Syiah, warga Nahdlatul Ulama juga menganggap Kaum minoritas Syiah sebagai saudara. Seperti acara pemotongan Kurban kaum minoritas Syiah juga tidak lupa dengan masyarakat semuslim, Kaum minoritas Syiah juga menerima anak-anak dari warga Nahdlatul Ulama mengaji al-Qur'an. Kaum minoritas Syiah tidak mempengaruhi anak-anak untuk ikut kepercayaan Ahlul Bait, anak-anak diajarkan tata cara membaca al-Qur'an dengan benar, sehingga bagi mereka yang mengatakan al-Qur'an syiah berbeda akan dibantah oleh orang tua anak yang mengaji disini. Bahkan kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh kaum minoritas syiah khususnya adalah pembagian daging kurban dan pembagian sembako, yang dilakukan pada saat hari-hari besar. Selain itu pendirian mushalla Khusainiyah oleh kaum minoritas Syiah dikerjakan oleh masyarakat Margolinduk yang mayoritas warga nahdliyin, ketika proses pengecoran Mushollah Huseniyah ada 100 orang Warga Nahdlatul Ulama yang terlibat, padahal kaum minoritas Syiah hanya berjumlah 25 orang di desa ini

Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak juga menekan pada *Amar ma'ruf nahi munkar*. kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan

maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Islam sangat mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya dalam perbedaan agama dan kepercayaan, sehingga *amar ma'ruf nahi munkar* terlaksana dalam kehidupan bermasyarakat

Deskripsi di atas memberikan penjelasan bahwa ciri moderatisme yang tergabung dalam karakter kaum minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak sangat sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini tergambar dalam tiga aspek yang menjadi entitas penting. Pertama, ciri moderatisme kaum minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul Ulama menjunjung tinggi nilai perdamaian. Kedua, entitas prinsipial yang ditawarkan kaum minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul Ulama mendukung setiap anggotanya untuk saling tolong menolong. Ini menjadi sangat penting sebab kehadiran manusia di muka bumi ini merupakan makhluk sosial yang tak akan terlepas dari kepentingan orang lain. Ketiga, dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak mengarah pada prinsip Islam nusantara dan Islam berkemajuan sama-sama menjunjung tinggi nasioanalisme.

Wajah Islam yang toleran dan moderat inilah yang menjadi ciri khas Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara. Perpaduan yang sangat apik antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan modernitas menjadikan Islam di Indonesia berpeluang besar untuk terwujudnya Islam Wasathiyah.

Islam merupakan agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berharga, berkepribadian dan bertanggung jawab. Dan atas tanggung jawabnya, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan baik menerima atau menolak agama Allah; tidak dibenarkan adanya diskriminasi antara sesama manusia dan diberi keleluasaan memperkembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia (Syamsudin, t.th: 57). Hal inilah yang dikembangkan dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Setiap sebuah *Way of life*, atau yang sering disebut ideologi pastilah mempunyai fungsi bagi pengikutnya demikian pula agama mempunyai fungsi yaitu fungsi penyelamatan bagi pemeluknya. Setiap umat beragama pastilah menginginkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat yang menjadi tujuan utama hidup manusia (Mufid, 2011: 163).

Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mobilitas vertikal dalam arti yang sesungguhnya ada dalam Islam, sementara sistem kelas yang menghambat mobilitas sosial tersebut tidak diakui keberadaannya. Seseorang yang berprestasi sungguhpun berasal dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dapat meningkatkan kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

Melalui dakwah yang *rahmatallilalamin*, kehidupan minoritas Syiah dan Mayoritas Nahdlatul Ulama' dapat berjalan dengan serasi dan saling tolong menolong. Perbedaan yang ada dalam pemahaman Islam tidak menjadikan mereka saling menyalahkan dan saling menjauhi.

Sebagai kaum minoritas di Desa Margolinduk, dakwah yang dikembangkan Syiah mengedepankan persamaan dan saling menghormati, mereka berpandangan bahwa kaum Syiah adalah bagian dari masyarakat yang perlu menciptakan kemaslahatan dan mengedepankan ukhuwah islamiyah sebagai budaya yang *rahmatallil alamin* sebagaimana dicontohkan Nabi. Sebagai penganut Ja'fari, kaum Syiah di anjurkan untuk melakukan ibadah berbarengan dengan ahlussunnah waljama'ah baik itu dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat maupun ibadah ghoiru mahdhah seperti saling membantu, karena dengan berjama'ah baik sebagai imam ataupun ma'mum pahalanya lebih afdhol sebagai dasar moderasi beragama, hal inilah menjadi tujuan dasar dakwah syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Meskipun dahulu keberadaan Syiah menjadi satu aliran yang harus dimusuhi, namun sejalan dengan perkembangan zaman dan fakta aktualisasi

warga Syiah yang baik dengan masyarakat dengan sendirinya pertentangan itu luntur. Karena Syiah adalah bagian dari umat Islam dan tidaklah boleh orang Islam memusuhi orang Islam. Secara kultur pun apa yang dilakukan oleh warga NU baik secara ajaran maupun kebiasaan tidaklah berbeda dengan warga Syi'a perti tahlilan, manaqiban, berjanji dan lain-lain, ketika ada perbedaan mengenai posisi Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah itu hanyalah perbedaan pemikiran, orang NU pun sangat menghormati Kaum minoritas Syiah sebagaimana warga Syiah hanya yang membedakan porsi.

Sejak semula Islam meniadakan dinding rasial, status sosial dari jenis manusia, lalu mengembalikan manusia itu ke asal yang satu (Nabi Adam) dan menetapkan tidak ada kelebihan jenis dari yang lain, yang dikehendaki adalah saling berinteraksi dengan baik bukannya saling mencari perbedaan. Secara individual yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yaitu taqwa kepada Allah sebagai ukuran. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. (Q.S. al-Hujarat: 13) (Soenarjo. 2006: 847).

Dari ayat ini nyata bahwa adanya prinsip kesamaan atau asal usul dari pandangan Allah SWT tanpa membedakan ras, agama dan kepercayaan. Prinsip ini akan memunculkan sikap hubungan menghormati orang lain dan agama lain, karena Allah sendiri telah memuliakan anak Adam (manusia). Kemudian anak Adam yang telah dianugerahkan oleh Allah mengharuskan adanya interaksi sosial yang harmonis antara minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul ulama' dalam masyarakat.

Bentuk kerukunan dan kesadaran perbedaan diantara minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul ulama' menunjukkan pentingnya menjalin ukhuwah berlandaskan *rahmatallilalamin* dan akhlakul karimah. Dalam sebuah hadits Nabi bersabda saw :

عن أنس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم
انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً تأخذ فوق يديه. (رواه البخاري)

Belalah *saudaramu*, baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya. Ketika beliau ditanya seseorang, bagaimana cara membantu orang yang menganiaya, beliau menjawab Engkau halangi dia agar tidak berbuat aniaya (HR. Bukhari) (Ismail, t.th: 138)

Lebih jauh dapat peneliti utarakan pada dasarnya pola hubungan minoritas Syiah dan mayoritas NU terdapat dua pola hubungan yaitu pola hubungan keagamaan yang bersifat terbuka dan tertutup. Pola hubungan minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul ulama' secara terbuka dapat dilihat dari pola kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak ada pemisah dan penghambat dari setiap program yang dijalankan dalam arti dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan di Desa Margolinduk tidak membedakan suku, ras, agama maupun golongan tertentu, ini terbukti adanya saling gotong royong ketika ada acara islam pada minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul ulama'. Inilah wujud keterbukaan dalam hubungan sosial masyarakat beda aliran di Desa Margolinduk.

Pola hubungan keagamaan yang bersifat tertutup terlihat dari pemegangan keyakinan yang kuat di antara pemeluk dan tidak mencampurkan keyakinan di antara minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul Ulama', mereka tetap menjaga keyakinannya masing-masing dan menjalankan ritualitas dalam meningkatkan imannya dengan sungguh hati dan sesuai dengan ajarannya masing-masing.

Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul saw. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ya'kub (2013: 13) yang mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dakwah moderasi beragama pada dasarnya menurut peneliti dalam pelaksanaannya tidak harus secara tekstual seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, akan tetapi lebih efektif mengkontekstkan terhadap realitas sosial yang ada. Dari hasil penelitian, penulis dapat menganalisis sasaran pengembangan dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak telah mampu menunjukkan eksistensi dan peran sertanya dalam merubah masyarakat dengan melalui pengembangan konsep dakwah yang sangat menyentuh masyarakat sebagai dasar pijakan dalam pembentukan watak, sikap mental, moralitas khususnya dalam menerima setiap perbedaan keyakinan dan penetapan terhadap keyakinan tanpa ada paksaan dan pertentangan yang besar dengan saling mengkafirkan yang berbeda dengan ajarannya.

Menurut pemahaman peneliti, tujuan dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak membentuk sebuah pola interaktif yang berdimensi vertikal sekaligus horizontal. Dimensi ganda dalam tujuan ini mendapatkan identitasnya dalam materi pendakwah moderasi beragama, sebagai berikut:

a. Dimensi Vertikal

Dimensi ini mencoba membentuk harmonisasi hubungan antara jamaah kaum minoritas Syiah dengan Allah Swt. Dalam konteks ini terjadi internalisasi nilai-nilai Ketuhanan yang bersumber dari ajaran Islam. Hal ini dalam konteks materi pendakwah moderasi beragama menunjukkan relevansinya dengan materi moderasi beragama. Di mana dalam materi moderasi beragama tersebut nilai-nilai Ketuhanan yang bersumber dari ajaran agama menjadi salah satu rujukannya, di samping nilai-nilai yang bersumber dari norma masyarakat.

b. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal menekankan adanya harmonisasi antara jamaah kaum minoritas Syiah dengan lingkungan sosial. Dalam konteks

ini, pembimbing Islam mencoba memperkenalkan tentang norma-norma yang harus dipatuhi dalam pergaulan termasuk juga mengenai hak sosial kaum minoritas Syiah sebagai anggota masyarakat di samping kewajiban yang melekat di dalamnya dengan lebih menekankan akan pentingnya menjaga toleransi sebagai wujud aplikasi moderasi beragama.

Menurut peneliti, titik temu dimensi vertikal dan horizontal dalam dakwah moderasi beragama pada mental yang tidak hanya sampai pada tataran materi dakwah moderasi beragama, namun juga terhadap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tujuan tersebut mendukung terciptanya pribadi yang sangat menjunjung tinggi moderasi beragama dalam kehidupan.

Metode dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan berbagai bentuk diantaranya ceramah, tanya jawab, diskusi dan dialog dan metode *bil hal*.

Mauidz}ol h}asanah yang dilakukan pimpinan Syiah dan ulama Nahdlatul Ulama' dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak diarahkan pada penghayatan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang muara pada terwujudnya moderasi beragama. Hal ini bermakna bahwa sebuah konsep dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak harus mengajarkan kepada kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT sehingga nantinya jama'ah yang telah mendapatkan materi dari dakwah tersebut termotivasi untuk menjalankannya. Firman Allah SWT

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(التَّحْلُ : ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari

jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-nahl : 125).

Pada dasarnya Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus. Maudhoh hasanah atau memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh
- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat (Pimay, 2015: 36).

Maudhoh hasanah yang merupakan dakwah Islam tentukan akan menjadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi jamaah kaum minoritas Syiah dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju tercapainya manusia yang berakhlakul karimah dengan menjalankan ajaran Allah SWT yang pada akhirnya memiliki jiwa toleran sebagai bagian kebutuhan alam hidupnya.

Kegiatan dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak tidak hanya menjadikan da'i aktif dalam ceramah juga dilakukan melalui diskusi metode diskusi yang menekankan pada proses saling sharing diantara jama'ah untuk membahas berbagai masalah keagamaan, khususnya moderasi beragama, Metode diskusi biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya misalnya ceramah, tanya jawab dan lain-lain. Karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*problem solving*). Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat

biasa saja tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam kegiatan diskusi dianggap sebagai dakwah moderasi beragama kelompok, karena kegiatan diskusi adalah kegiatan kelompok dan tujuan diskusi adalah memecahkan masalah tertentu dan benar juga bahwa dengan diskusi para pesertanya berkemungkinan akan lebih pandai berbicara, lebih berani maupun berargumentasi dan lain sebagainya (Prayetno, 2012: 62).

Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang jamaah kaum minoritas Syiah dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat asy-Syu'araa ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۖ (السوراء : 38)

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”(QS. As-Syuraa : 38) (Departemen Agama RI, 2018: 389)

Metode diskusi dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak sebagai dilakukan pada proses dakwah moderasi beragama yang lain memiliki manfaat:

- a. Memupuk jamaah kaum minoritas Syiah sebagai orang yang mengikuti dakwah moderasi beragama untuk berani mengeluarkan pendapat tentang suatu persoalan secara bebas.
- b. Supaya jamaah kaum minoritas Syiahberpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari pembimbing.
- c. Memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.

d. Melatih jamaah kaum minoritas Syiahagar menggunakan pengetahuan yang diperolehnya (Engkoswara, 2014: 54).

Selanjutnya metode *bil hal* dilakukan untuk mengaplikasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengedepankan sikap toleran, saling menghormati, dan terlibat secara langsung kegiatan yang dilakukan masyarakat mayoritas Nahdlatul Ulama'. Metode *bil hal* dalam pelaksanaan dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak tidak terlepas dari ajaran rasul dan para sahabatnya, karena dalam Al- Qur'an juga telah diterangkan:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)
:Dan tolong menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan janganlah kalian tolong menolong dalam hal keburukan dan permusuhan (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat di atas menyeru kepada kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, maksudnya setiap manusia diwajibkan untuk menolong kepada yang lemah karena yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika ada tamu, dan tamu itu sedang lapar namun tidak mempunyai makanan karena tamu tersebut belum makan selama tiga hari, pada waktu itu Rasulullah mempunyai satu piring makanan, ketika itu Rasulullah pun juga belum makan, kemudian Rasulullah mengajak tamu tersebut masuk untuk diajak makan, kemudian Rasulullah pun memadamkan lampu rumahnya, ternyata piring yang dipegang oleh Rasulullah kosong, karena makanan beliau telah diberikan kepada tamunya, dalam keadaan gelap maka tamu tersebut tidak mengetahui apakah Rasulullah juga makan ataukah tidak, dan Rasulullah hanya berpura-pura membunyikan piringnya dan berpura-pura makan. Dakwah yang dilakukan Rasulullah tersebut juga termasuk dakwah *bilhal* (Tanthowi, 2013: 101).

Selain itu juga kegiatan dakwah moderasi beragama Islam dengan menggunakan metode *bil hal* mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi.
- b. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan moderasi beragama.
- c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengamalan ajaran Islam.
- d. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
- e. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum *dhuafa* dan *masakin*.
- f. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
- g. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan (Ayyub, 2011: 9).

Pelaksanaan dakwah moderasi beragama Islam dalam memperkokoh moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak yang bersifat perbuatan nyata (*bil hal*). Realisasi dari dakwah moderasi beragama Islam ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Dalam Islam, kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap , perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial (Mahfudh, 2010: 259-260). Landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial inilah telah termuat dalam ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Dalam segi sosial misalnya ikut meringankan serta mengurangi kemiskinan, menyantuni anak yatim dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan misalnya ikut membantu dalam

mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu yang sifatnya umum maupun ilmu-ilmu keagamaan, dan dalam bidang ekonomi misalnya pengelolaan zakat dan lain sebagainya.

Berbagai metode yang dikembangkan oleh pimpinan Syiah dan ulama Nahdlatul Ulama' dalam memberikan dakwah moderasi beragama mengedepankan mengalihkan perasaan hati yang terdalam, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan moderasi beragama dan menumbuhkan rasa kasih sayang telah menjadikan jamaah kaum minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul Ulama' semakin baik dalam mewujudkan moderasi beragama dan menjadi individu yang mampu bersanding dengan lingkungan sosial. Proses dakwah moderasi beragama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip pendampingan sebagai berikut:

- a. Asas tidak mengadili (*Non Judgment*) artinya tidak menyalahkan jamaah kaum minoritas Syiah karena persoalan tersebut merupakan dampak ketimpangan konstruksi sosial budaya di dalam masyarakat.
- b. Membangun hubungan yang *egaliter* (setara) antara konselor dengan jamaah kaum minoritas Syiah artinya agar tidak terjadi relasi kuasa (*power relation*) antara konselor dengan jamaah ahlul bait.
- c. Asas pengambilan putusan sendiri (*self determination*) artinya menguatkan potensi jamaah kaum minoritas Syiah untuk dapat menggali kelemahan dan kelebihan untuk mencari keputusan pada hidup yang dialami jamaah kaum minoritas Syiah tanpa menggantungkan hidup orang lain.
- d. Asas pemberdayaan (*Empowerment*) meliputi penyadaran gender, pemberian informasi tentang kekerasan terhadap perempuan, pemberian dukungan moril, membantu memberikan pengertian yang mendalam tentang diri jamaah ahlul bait.

Pimpinan Syiah dan ulama Nahdlatul Ulama' melakukan dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas

Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak mengedepankan rasa kasih sayang agar jamaah terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai juga diperhatikan sebagai manusia dan sebagai anggota kelompok. Sikap seorang da'i yang penuh rasa kasih sayang dan cinta juga perhatian terhadap mad'u menjadikan hubungan da'i mad'u terjalin harmonis. Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبيأ : 107)

"Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya': 107) (Departemen Agama RI, 2018: 461).

Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak menghasilkan kedayagunaan proses kerukunan.

Selain itu di antara pimpinan minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul ulama' sadar memberikan penjelasan tentang kesadaran kerukunan dan moderasi beragama, kecurigaan yang berlebih tentang kegiatan yang dilakukan oleh antar umat seperti yang berkembang selama ini yaitu kegiatan umat minoritas Syiah yang memberikan sembako, hewan kurban dan santunan kepada warga miskin sebagai bentuk rasa solidaritas serta tidak ada kecurigaan dari masyarakat terutama kaum mayoritas NU bahwa kegiatan ini ada unsur-unsur membujuk kaum NU beralih ke Syiah. Bagi Syiah mereka tidak memaksa orang mengetahui tentang ajarannya harus masuk Syiah, karena kepercayaan seorang haru dari hati bukan karena paksaan, begitu juga sebaliknya.

Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak yang mengarah pada persaudaraan didasarkan pada tali agama dan kesamaan iman serta penyerahan diri kepada Allah Swt. Persatuan umat Islam diikat dengan semangat tolong menolong saling menghormati persamaan hak dan kewajiban, cinta kasih dan sebagainya. Ukhuwah Islamiah tidak memandang

perbedaan bangsa dan keturunan, warna kulit, pangkat derajat atau kekayaan. Mereka harus saling menjaga hubungan diantara mereka agar terbina ukhuwah yang harmonis. Mereka harus mencintai saudaranya yang seiman itu sebagaimana halnya dia mencintai dirinya sendiri. Keimanan itu mampu menumbuhkan cinta kasih yang mendalam, yang kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk sikap dan perilaku luhur dan positif yang sarat dengan akhlakul karimah dan solidaritas sosial yang mendalam.

Selain Untuk mencapai sasaran dakwah dengan baik maka sebuah organisasi membutuhkan adanya kerjasama dengan organisasi lain. Keberadaan organisasi tidak akan lepas dari lingkungan masyarakat dan organisasi lain yang ada di sekitarnya. Dengan adanya hubungan yang baik terhadap organisasi lain akan memunculkan suatu usaha bersama dalam rangka melaksanakan dakwah Islamiyah. Dengan menjalin hubungan baik dengan organisasi lain hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks ini dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak telah menjadikan minoritas syi'ah telah dapat membangun kerjasama yang baik dengan organisasi mayoritas Nahdlatul. Hal ini dibuktikan keikutsertaannya dalam mengambil bagian setiap acara yang dilakukan mayoritas dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti untuk penganalisis pelaksanaan dan sasaran dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat membangun pelaksanaan dakwah lembaga tersebut. Aspek *pertama* adalah subyek dakwah (pelaku dakwah). *Mad'u* harus mengetahui cara penyampaian dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia. Secara umum pelaku dakwah terorganisir dalam organisasi minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak. Keberadaan minoritas Syi'ah sebagai organisasi pada hakekatnya memiliki

kesamaan dengan organisasi-organisasi yang sejenis. Sebagai organisasi Islam, memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Dalam agama, memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ja'fariyah yang banyak memiliki kesamaan dengan golongan mayoritas.
- b. Dalam organisasi, berfungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi tercapainya tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan, maupun kemasyarakatan. Karena pada dasarnya minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah *jam'iyyah diniyah* yang membawakan faham keagamaan, maka ulama sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi.
- c. Dalam kehidupan berbangsa, sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan, dan menempatkan minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dan segenap warga minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat yang adil, makmur yang diridhai Allah SWT.
- d. Menjalin kerjasama dengan organisasi lain dalam hal ini mayoritas NU guna meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan moderasi beragama.

Jika dilihat dari beberapa fungsi yang melekat pada organisasi tersebut di atas, jelas bahwa kalau seseorang yang hendak mempelajari dan memahami masyarakat tertentu, ia harus memperhatikan dengan seksama lembaga atau organisasi yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak memiliki nilai lebih dalam bidang dakwah, yaitu secara spesifik bergerak dalam dakwah di lingkungan masyarakat dan mengelola persoalan-persoalan sosial. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an dan hadits yang memuat ajaran untuk menuntun kepada setiap muslim untuk berdakwah, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam pengertian yang luas dakwah bukan hanya

menuntun agama semata, tetapi juga tuntunan kemanusiaan dan kebenaran universal. Dalam pengertian yang luas, dakwah bukan hanya dengan persoalan menambah jumlah pemeluk Islam, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana dakwah dapat berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan. Dengan demikian pelaku dakwah harus mempunyai kemampuan yang tinggi dalam melihat situasi, kondisi, kesempatan serta pemahaman yang jelas dan logis terhadap materi yang disampaikan.

Selanjutnya sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada data hasil penelitian diatas, secara garis besar metode dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam berdakwah menggunakan metode *hikmah, bil-lisan, wal mujadalah billati hiya ahsan, bil hal*. Berbagai metode tersebut dijalankan secara sineris oleh kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama dalam rangka mengembangkan dakwah ajarannya dan mengedepankan Islam yang *rahmatulilalamin*. Seperti pengajian dan diskusi akan menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, menurut peneliti sangat cocok di gunakan dalam rangka mengembangkan moderasi beragama di Desa Margolinduk Bonang Demak. Dengan di adakan pengajian dan diskusi masyarakat yang benar-benar ikhlas hatinya mau menuntut ilmu Allah SWT akan memberikan balasan kelak. Apabila melihat dari segi penyampaian dakwah yang dilaksanakan dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak, maka kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama berusaha mengintegrasikan metode dakwah dengan cara tradisional dan modern. Cara tradisional termasuk didalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam metode ini seperti yang telah kita ketahui bahwa *da'i* aktif berbicara mendominasi situasi, dan *mad'u* hanya pasif, mendengar apa yang disampaikan oleh *da'i*. Cara modern, termasuk dalam metode ini, adalah menggunakan diskusi, seminar dan sejenisnya yang didalamnya terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*) dan yang penting terjadi proses tanya jawab antara peserta dan komunikator. Sedangkan dilihat

dari segi jumlah audien sasaran dakwah minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak termasuk dalam kategori dakwah kelompok yang terorganisir. Dalam hal ini kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama melakukan dakwah terhadap kelompok pengajian, dan tabligh akbar. Jadi, secara keseluruhan metode dakwah yang diterapkan kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama pada dasarnya sudah cukup baik dan berhasil karena sejauh ini bisa diterima oleh *mad'u*. Namun demikian hendaknya perlu ditingkatkan lagi dalam hal aplikasi di masyarakat. Hal ini, dikarenakan *mad'u* sekarang telah memiliki pengetahuan luas dan kritis sesuai dengan pengembangan pengetahuan dan teknologi.

Pola yang di gunakan dalam kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama adalah yang pertama, menyiarkan agama Islam atau mensosialisasikan nilai-nilai yang dikehendaki. Kedua, mengorganisasikan orang-orang yang menerima seruan (*mad'u*) yang dibarengi pembinaan. Ketiga, masyarakat baru (perubahan sosial). Sebagai catatan dalam perubahan sosial harus didahului perubahan *anfus* (pemikiran dan iman) dari pelaku dakwah sehingga dakwah dapat mencapai sasaran. Masalah yang didakwahkan dalam Islam adalah masalah yang teramat agung dan mulia. Islam tidak memerintahkan pengikutnya dengan perkara-perkara kehidupan remeh, namun Islam mewajibkan pemeluknya untuk mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Allah seperti firman Allah dalam surat QS Al-baqarah 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة: 208)

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu” (QS Al-Baqarah 208).

Karena itu dakwah Islam menuntut setiap pengikutnya agar menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah. Allahlah pemilik dakwah ini, sedangkan Al-Qur'an adalah firmanNya yang mengandung dakwahnya. Itulah sebabnya komitmen seorang da'i dengan Al-Qur'an dalam

menyampaikan dakwahnya merupakan suatu keharusan yang tidak dielakkan (Muriah, 2010).

Dalam menyampaikan pesan keIslaman kepada umat manusia adalah pada hakekatnya memberikan pembinaan umat dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Kesemuanya ini dapat dilakukan oleh kesiapan dari minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak, dari kesiapan ilmu pengetahuan, pribadinya (lemah lembut, sabar, ikhlas, tegas dan sebagainya). Apabila sikap tersebut tidak dimiliki maka hambatan yang menghadang akan membuat pelaksanaan dakwah beliau akan berhenti.

Kegiatan-kegiatan dakwah moderasi beragama yang bersifat perbuatan nyata (*bil hal*) sebenarnya tercakup pula dalam kegiatan-kegiatan di dalam rangka pembinaan umat. Realisasi dari dakwah ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Dalam Islam, kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial (Mahfudh, t.th: 259-260). Landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial inilah telah termuat dalam ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Dalam segi sosial misalnya ikut meringankan serta mengurangi kemiskinan.

Implikasi lebih lanjut dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep *take and give* saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya (Shihab, 2008: 491).

Kaum muslimin dalam hal ini minoritas Syiah dan mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah ditengah-

tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaraan disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudaraan ini mengharuskan adanya rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah (Mahmud, 2013: 140).

Minoritas Syiah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sini akan timbul suatu kerja sama dan gotong royong sehingga terciptalah suatu masyarakat muslim yang serasi dan harmonis. Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul saw. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

Dari sini terlihat bahwa para ulama dalam dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak sering bersikap rendah hati dengan menyebutnya, “pendapat kami benar, tetapi boleh jadi keliru dan pendapat anda menurut hemat kami keliru tetapi mungkin saja benar.” Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka mempunyai keterbatasan dan dengan demikian, tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya adalah yang paling benar.

3. Analisis Evaluasi Dakwah Moderasi Beragama Kalangan Kaum Minoritas Syiah di Tengah Mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Didasari atau tidak orang sering melakukan evaluasi baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial ataupun lingkungan fisiknya. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan. Dalam dunia pmdakwah moderasi beragama, evaluasi sangat penting. Karena dengan kegiatan evaluasi, dapat dijadikan acuan apakah kegiatan dakwah moderasi beragama telah berjalan dengan baik atau tidak. Pemdakwah moderasi beragama sebagai usaha disengaja untuk memungkinkan seorang anak mengalami perkembangan melalui proses belajar mengajar dan program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu.

Evaluasi dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak ditekankan pada pemahaman jamaah terhadap materi yagn telah diajarkan oleh da'i melalui tanya jawab yang telah dilakukan dan aplikasi riel dalam kehidupan masyarakat dalam menerapkan moderasi beragama, sehingga ketika ada kekuarangan dari aplikasi tersebut pemdakwah moderasi beragama memberikan teguran dan memberikan arahan lebih lanjut.

Dari uraian di atas menunjukkan pelaksanaan evaluasi dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak telah sesuai dengan fungsi dakwah moderasi beragama Islam dalam memperkokoh moderasi beragama sebagai usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi; amar *ma'ruf nahi mungkar* dan sikap yagn toleran dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dan perikehidupan

perseorangan, perikehidupan rumah tangga dan perikehidupan bermasyarakat serta perikehidupan bernegara (Tasmara, 2012: 31). Dakwah moderasi beragama juga dilakukan dengan mengedepankan tiga materi yaitu akidah, syariah dan akhlak yang berbasis moderasi beragama sehingga jamaah menjadi pribadi yang mampu menjalankan ukhuwah Islam dengan dasar akhlakul karimah.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

1. Analisis Faktor Pendukung Moderasi Beragama Kalangan Kaum Minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Faktor pendukung dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak terkait dengan masih ada unsur saudara antara minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak, kebiasaan masyarakat Desa Margolinduk Bonang Demak yang saling bantu membantu diantara tetangga dan sesama dan tidak terkait dengan keyakinan yang dianutnya, antara minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama sudah terbiasa mengikuti tahlilan bersama ketika ada hajatan dan orang meninggal, anak dari minoritas Syiah biasa sekolah di Yayasan Ma'arif, Keterlibatan individu minoritas Syiah terlibat sebagai panitia dalam acara yagn diadakan Nahdlatul Ulama, begitu juga sebaliknya, dan silaturahmi yang berjalan dengan baik terutama ketika pada idul Fitri.

Dari berbagai faktor pendukung di atas tentunya harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi karena , Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Karena itu Nabi Muhammad saw. juga melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih

binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad saw juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. Al-Quran tidak mengenal istilah “Penaklukan alam”, karena secara tegas al-Quran menyatakan bahwa yang menaklukkan alam untuk manusia adalah Allah.

Secara tegas pula seorang muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali atas penundukan Illahi. Selain tugas khalifah manusia harus membina peradaban dan kebudayaan diatas bumi sesuai dengan petunjuk Allah, atau dengan istilah *mu’amalah ma’allah dan mu’amalah ma’al khalqi*. Sesungguhnya tugas khalifah manusia adalah juga merupakan tugas ibadah dalam arti luas. karena penunaian khalifah itu merupakan kebaktian juga kepada Allah (Razak, t.th: 144-145).

Pengangkatan manusia sebagai khalifah Allah (khalifatullah) memang dikehendaki-Nya. Untuk memahami kehendak-Nya, diperlukan telaah, fakta, faktor, fungsi dan peran. Kenyataannya, peran khalifah itu memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu seluruh nama-nama benda. Yang karena sistem penamaan itu tenaga (malaikat) menjadi sujud (sistematik) kecuali iblis yang enggan sujud karena ia tertutup oleh kesombongan diri ke-akuan-nya. Dalam hal ini dapat dilihat kegagalan iblis membedakan fakta, faktor, fungsi dan peran. Iblis merasa superior dari asal usulnya, karena ia berasal dari api sedangkan Adam berasal dari tanah. Padahal, yang Allah wajibkan untuk disujudi adalah Adam yang memerankan peran “ketuhanan” yaitu yang agendanya, sistem naitnya, sepenuhnya tumbuh dengan iradahnya. Jadi bukanlah Adam *himself* melainkan Adam yang bismillah, yang illah, billah, yang ikhlas (Machendrawaty, & Safei, 2011: 150).

Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia. Tugas dan kewajiban itu merupakan ujian Tuhan pada manusia. Siapa diantaranya yang paling baik menunaikan amanah itu. Dalam pelaksanaan kewajiban dan amanah,

semua adalah sama berdasar bidang masing-masing. Semua manusia diciptakan dari satu asal yang sama. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lainnya, kecuali yang paling baik dalam menunaikan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang lebih banyak manfaatnya bagi kemanusiaan, dan yang paling takwa kepada Allah Swt. Perbedaan ras, dan bangsa hanya sebagai pertanda dan identitas dalam pergaulan Internasional.

Demikian Islam menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia. Atas dasar prinsip persamaan itu maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberikan hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang kerohanian, maupun dalam bidang politik sosial dan ekonomi. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Karenanya Islam menentang setiap bentuk diskriminasi karena keturunan, maupun karena warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan (Razak, t.th: 27-28).

Al-Quran juga memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Pra sangka merupakan satu sikap jiwa yang senantiasa diliputi oleh sakwasangka atau curiga. Akibat purbasangka itu dapat meruntuhkan suatu bangunan yang telah lama dibina dengan susah payah. Umpamanya, jika seorang suami atau seorang isteri ataupun keduanya dihindangi oleh penyakit tersebut, maka hilanglah kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangga. Akhirnya, timbullah disharmoni, kericuhan dan pertengkaran, dan kemudian terjadi perceraian dengan segala akibat-akibatnya yang menghancurkan.

Demikian halnya dalam hubungan pribadi dengan pribadi. Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan lain-lain. Selama penyakit yang demikian masih terlingkung dalam hubungan pribadi dengan pribadi, maka akibatnya hanyalah dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan saja, atau paling tinggi oleh keluarga-keluarga yang terdekat, seumpama istri,

anak dan lain-lain. Tapi jika purbasangka itu hinggap ke lingkungan yang lebih luas, maka ia akan menjelma menjadi semacam penyakit kanker yang akan merusak keseluruhan tubuh masyarakat.

Semua petunjuk al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW, yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan ukhuwah dan terjalinnya kerukunan diantara umat Islam. Jadi ketika bentuk toleransi yang dilakukan oleh minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak baik dalam bentuk ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh berjalan dengan baik maka berimplikasi pada terwujudnya kerukunan antar kaum yang penuh kasih sayang dan persaudaraan berdasarkan ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada lagi perbedaan tersebut menjadi pertikaian namun menjadi rahmat bagi semua umat. Akibat prasangka itu dapat menghilangkan hak-hak manusia, mengenyampingkan perasaan kemanusiaan, memperkosa keadilan, meruntuhkan kebenaran, menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan (Nasution, t.th: 188-189).

2. Analisis Faktor Penghambat Moderasi Beragama Kalangan Kaum Minoritas Syiah di Tengah Mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak

Faktor penghambat dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak terkait masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat, masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ahlul bait yang berskala besar, adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila melakukan dakwah Islam untuk mengatasi hal ini menyebabkan kurang fokus (terbengkalai) dakwah Islam tersebut dan kurang adanya kerjasama daripada organisasi-organisasi Islam di luar Kaum Syiah hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan keyakinan dengan Kaum Syiah

Berbagai faktor penghambat di atas tentunya perlu solusi agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan baik beberapa solusi yang

bisa dilakukan diantaranya: pertama Ulama' dan da'i minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama perlu lebih intens dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat yang tidak hanya pro, namun juga masyarakat yang kontra dengan ajarannya, sehingga moderasi beragama tetap terjalin dan semakin hilang kecurian dan menerima setiap dakwah moderasi Beragama yang dilakukan minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak sebagai khazanah dalam Islam, kedua minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama perlu mempunyai SDM yang loyal dan mempunyai skill dalam melakukan dakwah yang mampu merangkul masyarakat, ketiga dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak perlu lebih intens dalam melakukan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan agama dengan melibatkan da'i dari syi'ah dan da'i dari organisasi yang bekerja sama dalam setiap kegiatan keagamaan, demikian juga perlu adanya kerja sama yang sinergis dalam dakwah *bil hal* yang dilakukan minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan organisasi lain dengan keterlibatan aktif dalam dakwah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas di bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan mengedepankan dakwah yang *rahmatallil'alam* dengan menjunjung tinggi toleransi diantara paham keyakinan untuk menjaga persaudaraan kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama, implementasi dakwah moderasi beragama ini dilakukan dengan perencanaan yang dilakukan secara sederhana karena dakwah tersebut dilakukan secara rutin, pelaksanaan bimbingan ditekankan pada materi tentang *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh* (toleran), dan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dialog dan metode bil hal yang menekankan praktik langsung mengembangkan moderasi beragama dengan mengedepankan toleransi, tolong menolong, dan kerja sama yang baik dengan mayoritas Nahdlatul ulama' dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah moderasi yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak secara terstruktur.
2. Faktor pendukung dakwah moderasi beragama kalangan kaum minoritas Syiah di tengah mayoritas Nahdlatul Ulama di Desa Margolinduk Bonang Demak terkait dengan masih ada unsur saudara antara minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama, kebiasaan masyarakat yang saling bantu membantu diantara tetangga dan sesama dan tidak terkait dengan keyakinan yang dianutnya, minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama sudah terbiasa mengikuti tahlilan bersama ketika ada hajatan dan orang meninggal, Keterlibatan individu minoritas Syiah terlibat sebagai panitia dalam acara yagn diadakan Nahdlatul Ulama, begitu juga sebaliknya. Faktor penghambat dakwah moderasi beragama terkait masih ada beberapa warga yang menganggap

Syi'ah adalah aliran sesat, masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ahlul bait yang berskala besar, adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila melakukan dakwah Islam.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka penulis perlu menyampaikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi minoritas minoritas syi'ah dalam melaksanakan dakwah moderasi beragama di Desa Margolinduk Bonang Demak untuk melakukan proses dakwah moderasi bergama yang lebih intens lagi melakukan pendekatan dengan mayoritas Nahdlatul Ulama sehingga kesalahpahaman dalam dakwah dapat terhindar.
2. Bagi mayoritas Nahdliyin dalam melakukan dakwah moderasi beragama perlu menghargai perbedaan keyakinan sehingga dakwah yang *rahmatallil'alam* terwujud dan akan menenteramkan warga dalam menerima ajaran agama yang diyakini.
3. Masyarakat perlu menganggap perbedaan dalam berdakwah setiap organisasi keislaman adalah bagian dari khasana keislaman, yang terpenting ukhuwah Islamiyah tetap terjaga.

C. Penutup

Puji dan syukur sudah sewajarnya dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih perlu penyempurnaan baik isi maupun metodologinya. Untuk itu saran dan kritik penyempurnaan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga kita bersama selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu mendapat petunjuk agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alimin, Aminul, Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, *Indonesian Journal Of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 1, Juli 2019
- Abdillah, Masykuri, *Meneguhkan Moderasi Beragama*, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>
- Abdullah, M. Amin, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2007
- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul, Dinda Marta Almas Zakirah, dan Dessy Dwi Lestari, “Strategi Pemerintah Kabupaten Sampang dalam Rekonsiliasi Umat Sunni-Syiah” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 33, Issue 2, July 2022*
- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul, dkk, Strategi Pemerintah Kabupaten Sampang dalam Rekonsiliasi Umat Sunni-Syiah, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 33, Issue 2, July 2022*
- Afendi, Achmad Ruslan, *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara*, Depok: Rajawali Press, 2022
- Akhmadi, A., Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 2 , 2019
- Akhmadi, Agus, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019
- Alimin, Aminul ‘, Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, *Indonesian Journal Of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 1, Juli 2019
- Amin, Samsul Munir, “*Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*”, Jakarta: Amzah, 2008
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Amzah, 2013
- Anam, Choirul , *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Sala: Jatayu Sala, t.th
- Asmuni, Yusran *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Rajawali Press, 2013

- Asyaah, Mustofa Muhammad, *Islam Tidak Bermadzhab*, Jogjakarta: Gema Insani Press, 2010
- Ayyub Muhammad E., *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press, 2011
- Azis, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2014
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah* Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017,*
- Disyacitta, Fikri, “Melawan Diam-Diam di Tengah Dominasi: Kajian Strategi Penerimaan Sosial Politik Kelompok Minoritas Syiah di Kabupaten Jember”, *Jurnal PolGov Vol. 1 No. 1, 2019*
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 2014
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2014
- Ghofar, M. Arif Abdul, “Dakwah Minoritas Syi’ah di Desa Margolinduk Bonang Demak, *Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2017* , Skripsi Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017
- Hapudin, Muhammad Soleh, *Moderasi Beragama Memaknai Kebersamaan dalam Keberagaman*, Sleman: Pustaka Diniyah, 2021
- Herman, Mohamad Rijal, “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Bimbingan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari” *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Volume 13, Nomor 2, November, 2018*
- Huda, M Nailul dan Ibni Trisal Adam, “Konsep Pendidikan Dakwah menurut Nahdlatul Ulama”, *Jurnal Bashrah, Volume 02 Nomor 02 Edisi November 2021*
- Huda, Zainol, *Dakwah Islam Multikultural Metode Dakwah Nabi Saw Kepada Umat Agama Lain, Religia Vol. 19 No. 1, April 2016*
- Ismail, A Ilyas, dkk, *Konstruksi Moderasi Beragama*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021

- Ismail, Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu, *Shahih Bukhari*, Darul Kitab Al-Ilmiah, Beirut:, t.th
- Kamali, M. H., *Freedom of Expression in Islam*, Kuala Lumpur: Berita Publishing, 2014
- Kamali, Mohammad Hashim, *The Middle Path of Moderation in Islam* Oxford University Press, 2015
- Khairan, Muhammad Arif, Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya, *Al-Risalah: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* | Vol. 12 | No. 2 | 2021
- Lumbanrau, Raja Eben, *Ratusan pengungsi Syiah Sampang dibaiat menjadi Suni di tengah keinginan pulang kampung: Pemerintah dituding 'mengalahkan minoritas demi keinginan mayoritas*, <https://www.bbc.com/indonesia>
- Maarif, Ahmad Syafii, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Machendrawaty, & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Bandung: Mizan, 2013
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim di Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Maulana, Dirga, *Ruang Moderasi Beragama* dalam <http://mediaindonesia.com>, Tanggal 17 Oktober 2022.
- Miftakhuddin, Ali, *Toleransi Beragama antara Minoritas Syi'ah dan Mayoritas Nahdhiyyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2013
- Moleong, Lexy J. M., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hikam, 2011
- Mulyadi, S, *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016

- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010
- Nabiry, Fathul Bahri An-, *Meniti Jalan Dakwah* Jakarta: Amzah, 2008
- Nahara, Shima dan Ahmad Nurcholis, “Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern Studi Kasus Kiai Di Tuban” *Jurnal ilmu Komunikasi dan Dakwah, Meyarsa*, vol. 2 no.2
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup 3*, Solo: Ramadhani, t.th
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011
- Nurihsan, Ahmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Rafika Aditama, 2015
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*, Mijen-Semarang: Rasail, 2015
- Prayetno, *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012
- Prayoga, Muhammad Alvridtho, dkk, “Moderasi Beragama Antara Umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak” *Jurnal Islam & Contemporary Issues Volume 1 September 2021*
- Rahmah, Linda Aulia dan Asep Amaludin, “Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Oktober 2021, Vol.4, No.3*
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. al-Ma’arif, t.th
- Razi, Fahrur, “NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural”, *Jurnal Komunikasi Islam Volume 01, Nomor 02, Desember 2017*
- Rosidi, Pesantren Dan Dakwah Multikultural, *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas, VOL. VIII, No.1 Januari 2013*
- Sanwar, Aminuddin, *Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah, 2015
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Shihab, M. Q., *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tengerang: Lentera Hati, 2019
- , *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2014

- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2016
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Suneth, A. Wahab dan Syafruddin Djosan, *Problematisasi Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2010
- Sutrisno, Edy, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 2*, 2019
- Sutrisno, Edy, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 2*, 2019
- Syamsudin, Muhammad, *Manusia dalam Pandangan K.H. A. Azhar Basyir, M.A.*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, t.th
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 2013
- Tanthowi, Jawahir, *Unsur- unsur Manajemen Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2013
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Watt, William Montgomery, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali Jakarta: P3M, t.th
- Widodo, Priyantoro, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019
- Ya'kub, Hamzah, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 2013
- Zainuddin, Muhammad dan In'am Esha, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: Uin Maliki Press februari 2016
- Zaprul Khan, Dakwah Multikultural, Mawa'izh, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, no. 1* 2017

PEDOMAN WAWANCARA

PIMPINAN SYIAH

1. Bagaimana kondisi secara umum jamaah syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Seberapa penting Dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
3. Bagaimana kondisi secara umum moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan mayoritas nahdliyin?
4. Apa yang melatarbelakangi Dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
5. Bagaimana konsep dakwah moderasi beragama dengan melakukan berbagai kegiatan yang membangun toleransi beragama melalui kegiatan bersama kaum minoritas Syiah dan Nahdlatul Ulama dengan menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
6. Apa tujuan dari dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
7. Apa fungsi dari dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?

8. Bagaimana Perencanaan dan Persiapan dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
9. Materi apa saja yang diberikan pada dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
10. Metode apa yang diberikan pada dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
11. Pendekatan apa saja yang diberikan pada dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
12. Media apa saja yang diberikan pada dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
13. Bagaimana bentuk-bentuk ukhuwah Islamiyah yang dikembangkan kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
14. Bagaimana penekanan berimbang (*balance*), dan adil (*justice*) dalam dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?

15. Bagaimana bentuk evaluasi dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
16. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan sikap moderat (tawassuth) yang digambarkan sebagai umatan wasathan kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
17. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan *Tawazun* (sikap akomodatif) kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
18. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan *Tasamuh* (toleran) kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
19. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan I'tidal (lurus dan tegas) kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
20. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan Musawah (persamaan) kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
21. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan Syuro (musyawarah) kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?

22. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan *Amar ma'ruf nahi munkar* kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
23. Strategi apa saja yang dilakukan dalam dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak khususnya dalam berhubungan dengan warga Nahdliyin?
24. Bagaimana mengetahui kemajuan dari dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
25. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan pada dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
26. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami dalam implementasi dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?

JAMAAH MINORITAS SYIAH

1. Seberapa penting dakwah moderasi beragama bagi kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?

3. Apa yang anda peroleh dari dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
4. Bagaimana pendapat anda tentang dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
5. Apa anda mengalami perbaikan pola pikir maupun perilaku yang toleran setelah mengikuti dakwah moderasi beragama kalangan minoritas Syi'ah ditengah mayoritas Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?

PIMPINAN NAHDLATUL ULAMA'

1. Bagaimana kondisi secara umum jamaah Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Seberapa penting Dakwah moderasi beragama di kalangan Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
3. Bagaimana kondisi secara umum moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan mayoritas nahdliyin?
4. Apa yang melatarbelakangi Dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
5. Bagaimana konsep dakwah moderasi beragama dengan melakukan berbagai kegiatan yang membangun toleransi beragama melalui kegiatan bersama kaum Nahdlatul Ulama dan Syiah dengan menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal di kalangan Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
6. Apa tujuan dari dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
7. Apa fungsi dari dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
8. Bagaimana Perencanaan dan Persiapan dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

9. Materi apa saja yang diberikan pada dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
10. Metode apa yang diberikan pada dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
11. Pendekatan apa saja yang diberikan pada dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
12. Media apa saja yang diberikan pada dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
13. Bagaimana bentuk-bentuk ukhuwah Islamiyah yang dikembangkan kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
14. Bagaimana penekanan berimbang (*balance*), dan adil (*justice*) dalam dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
15. Bagaimana bentuk evaluasi dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
16. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan sikap moderat (*tawassuth*) yang digambarkan sebagai umatan wasathan kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

17. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan *Tawazun* (sikap akomodatif) kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
18. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan *Tasamuh* (toleran) kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
19. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan I'tidal (lurus dan tegas) kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
20. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan Musawah (persamaan) kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
21. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan Syuro (musyawarah) kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
22. Bagaimana upaya memperkuat perlunya beragama dengan *Amar ma'ruf nahi munkar* kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
23. Strategi apa saja yang dilakukan dalam dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak khususnya dalam berhubungan dengan warga Nahdliyin?

24. Bagaimana mengetahui kemajuan dari dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
25. Bagaimana upaya yagn dilakukan dalam mewujudkan pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan pada dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
26. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami dalam implementasi dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

JAMAAH NAHDLATUL ULAMA'

1. Seberapa penting dakwah moderasi beragama bagi kalangan Nahdlatul Ulama' di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
3. Apa yang anda peroleh dari dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
4. Bagaimana pendapat anda tentang dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

5. Apa anda mengalami perbaikan pola pikir maupun perilaku yang toleran setelah mengikuti dakwah moderasi beragama kalangan Nahdlatul Ulama' ditengah minoritas Sy'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan Ustadz SMN, pimpinan minoritas Syiah



Wawancara dengan Kyai MN, tokoh Nahdlatul Ulama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aرسال Zidan Atqya
Tempat/tanggal lahir : Tegal, 24 Februari 2001
Alamat : Desa Krajan, Kel. Bumiayu, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Jenjang Pendidikan :

- | | |
|---------------------------|--------------------|
| 1. SDN 05 Bumiayu | Tahun Lulus 2012 |
| 2. SMP Annuriyyah Bumiayu | Tahun lulus 2015 |
| 3. SMA Annuriyyah Bumiayu | Tahun lulus 2018 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Tahun Akademi 2024 |

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 April
Penulis,

Aرسال Zidan Atqya
NIM. 1801016085